

**REPRESENTASI SOSOK TENAGA KERJA WANITA (TKW) INDONESIA
DALAM WACANA BERITA PADA HARIAN UMUM *UTUSAN* MALAYSIA
DAN HARIAN UMUM *KOMPAS* INDONESIA
(KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS)**

*diajukan sebagai makalah pada Simposium Kebudayaan Indonesia Malaysia X
kerja sama Universitas Padjadjaran dan Universitas Kebangsaan Malaysia
Selangor Malaysia, 29 – 31 Mei 2007*

oleh :

**Dr. Dadang Suganda, M.Hum,
Wagiati, M.Hum.
Nani Darmayanti, M.Hum.**



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2006**

ABSTRAK

Kata Kunci : *Analisis Wacana Kritis, Representasi, Marginalisasi, Teks Media, Tenaga Kerja Wanita.*

Penelitian ini berjudul “Representasi Sosok Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia dalam Wacana Berita pada Harian Umum *Utusan* (Malaysia) dan Harian Umum *Kompas* (Indonesia)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) dengan model analisis Theo Van Leeuwen. Model analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarginalkan posisinya dalam suatu wacana di media massa dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bagaimana sosok Tenaga Kerja Wanita (TKW) direpresentasikan melalui bahasa dalam dua harian umum nasional yang ada di Malaysia dan Indonesia, yaitu Harian Umum *Utusan* Malaysia dan Harian Umum *Kompas*. Representasi dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan bagaimana kehadiran/penampilan sosok TKW sebagai pihak yang tersubordinasi dan pihak lain sebagai pihak yang menghegemoni dalam pemberitaan. Pihak manakah yang mengalami proses pemasukkan (*exclusion*) dan pihak manakah yang mengalami proses pemasukkan (*inclusion*) dalam pemberitaan di kedua media massa tersebut di atas.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kedua media massa nasional baik Harian Umum *Utusan* maupun Harian Umum *Kompas* sama-sama merepresentasikan sosok Tenaga Kerja Wanita Indonesia sebagai sosok yang marginal, tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan, kampungan, tak berpendidikan, miskin, bodoh, dll. Dalam pemberitaan, TKW lebih banyak menjadi pihak yang dihadirkan melalui strategi bahasa yang merepresentasikan mereka secara buruk, sedangkan pihak penguasa (majikan, media massa, pemerintah dll.) lebih banyak menjadi pihak yang dikeluarkan dalam pemberitaan dengan tujuan untuk melindungi pihak penguasa.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu bahasa (linguistik) dengan segala tatarannya menawarkan pengetahuan dengan tingkat relevansinya yang beragam pula. Mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, hingga tataran yang multidisipliner. Akan tetapi, selama ini kajian linguistik lebih menekankan pada pemahaman aspek internal bahasa dan melepaskan diri dari dunia luar/konteks sosialnya, seperti dunia politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Tidaklah heran jika banyak pihak beranggapan bahwa para peneliti bahasa/linguis hanya menganggap bahasa sebagai benda mati yang dengan leluasa dibedah oleh berbagai teori yang bertindak sebagai pisau analisis. Padahal, dewasa ini bidang bahasa juga dituntut untuk memiliki komitmen terhadap transformasi sosial, keadilan, dan persamaan hak dan kewajiban sebagai bagian dari ciri kehidupan demokratis.

Komitmen dunia bahasa dalam peranannya sebagai salah satu alat transformasi sosial dapat ditinjau dari digunakannya bahasa sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai sosial itu sendiri. Seiring dengan itu, perkembangan kehidupan sosial di masyarakat mulai mengarah pada paradigma kritis terhadap ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Salah satu media yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai sosial di masyarakat adalah media massa.

Pernyataan di atas seiring dengan salah satu dari lima fungsi yang dimiliki media massa dalam kehidupan masyarakat, yaitu pengawasan (*surveillance*), penafsiran (*interpretation*), keterkaitan (*linkage*), penyebaran nilai (*transmission of values*), dan hiburan (*entertainment*). (Dominick, 2001 dalam Ardianto, 2004 : 15). Dari seluruh fungsi tersebut di atas, fungsi penyebaran nilai atau biasa disebut juga fungsi sosial merupakan fungsi paling utama dan menunjukkan kekuatan media massa dalam memengaruhi khalayak (masyarakat). Melalui fungsi sosial itu media dapat mewariskan norma-norma atau nilai-nilai tertentu kepada masyarakat. Sebagai konsekuensi dari fungsi itu, media massa mempunyai kemampuan untuk menjalankan peran ideologis dengan menampilkan nilai-nilai tertentu sehingga apapun yang

mereka sajikan dapat menjadi nilai dominan dan menjadi tuntunan perilaku anggota masyarakat.

Berdasarkan pandangan yang lebih mendalam mengenai hubungan bahasa dan media massa dalam perkembangan kehidupan sosial ini terungkap bahwa bahasa sebagai unsur pokok dalam informasi di media massa menjadi sentral peranannya dalam menyebarkan ideologi kelompok supaya terhegemoni dalam struktur kemasyarakatan yang luas. (Supelli dalam Ibrahim dan Suranto (1998 : 201). Bahasa menjadi senjata terselubung yang dipergunakan oleh pihak yang memiliki kekuasaan untuk menekan dan membuat diam mereka yang ter subordinasi (ketimpangan sosial). Bahasa dan media menjadi dua kekuatan yang mengkonstruksi realitas. Dan realitas itu adalah realitas untuk kepentingan pusat-pusat otoritas tertentu yang kemudian terjalin dengan kepentingan keberlangsungan media itu sendiri.

Dalam ilmu bahasa sendiri terdapat salah satu cabang yang menitikberatkan perhatian dan kajiannya terhadap bahasa dalam kehidupan sosial, yaitu analisis wacana. Namun, bidang analisis wacana ini belum banyak disentuh oleh para linguist. Istilah analisis wacana memiliki pengertian yang sangat beragam, mengingat istilah ini digunakan di berbagai bidang ilmu seperti sosial, politik, psikologi, komunikasi, dan lain-lain, Di bidang bahasa, analisis wacana diberi pengertian sebagai kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang tinggi dan berkesinambungan yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan (Tarigan, 1987 : 27).

Pengertian di bidang komunikasi, analisis wacana adalah salah satu pilihan yang digunakan untuk mengkaji isi media. Melalui analisis wacana, kita akan mengetahui bagaimana isi teks media, dan mengetahui bagaimana pesan itu disampaikan kepada kita melalui frase, kalimat, metafora, dll. Eriyanto (2003) menambahkan bahwa “Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks”. Dari pengertian di atas terlihat bahwa ilmu bahasa dan ilmu komunikasi saling berkaitan dalam kajian analisis wacana ini, mengingat seluruh teks yang dikaji sebagai isi media massa tersebut berwujud bahasa.

Analisis wacana ini merupakan bentuk analisis yang relatif baru yang berkembang tahun 1970-an. Analisis wacana adalah bidang yang sudah multidisipliner, melibatkan sejarah, bahasa, antropologi, sosial, politik, komunikasi, psikologi dll. Pusat perhatiannya terutama adalah watak kajiannya yang bersifat emansipatoris, yakni berpihak kepada mereka yang terpinggirkan, termajinalkan, tidak bersuara, dan tidak diberikan kesempatan bersuara baik atas dasar ras, warna kulit, agama, gender, atau kelas sosial. (mengkritisi terhadap ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di masyarakat). Karakteristik analisis wacana ini di antaranya adalah melihat teks sebagai bentuk dari interaksi. Sebuah wacana dapat dilihat bukan hanya sebagai bentuk pernyataan, tetapi juga dapat dilihat sebagai bentuk pernyataan, tuduhan, atau ancaman. Wacana dapat digunakan untuk mendelegitimasi, mendiskriminasi, atau memarjinalisasi seseorang, kelompok, atau gagasan tertentu di dalam media massa.

Salah satu wujud ketimpangan-ketimpangan sosial yang sering menjadi sorotan di media massa dewasa ini adalah ketimpangan-ketimpangan sosial yang menimpa para buruh migran Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia yang berada di luar negeri. Tak jarang media massa menyuguhkan pemberitaan yang berisi penyiksaan, pemerkosaan, pembunuhan dll. yang dialami oleh para TKW kita di luar negeri. Bagaimana representasi yang dijalankan oleh media massa terhadap para TKW ini melalui bahasa di media massa adalah salah satu pertanyaan yang melatarbelakangi penelitian analisis wacana dengan pendekatan kritis ini.

Dalam menerapkan analisis wacana berparadigma kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), ada beberapa tokoh yang terkenal sebagai pelopor CDA dan mengusung model penelitiannya masing-masing. Mereka antara lain adalah : Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew, Theo van Leeuwen, Sara Mills, Teun A. van Dijk, dan Norman Fairclough. Salah satu model analisis wacana yang digunakan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya seperti TKW dalam suatu wacana adalah analisis wacana dengan model Theo Van Leeuwen. (Eriyanto, 2003: 171).

Theo Van Leeuwen membuat suatu model analisis yang bisa digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial tersebut digambarkan di dalam media, dan bagaimana suatu kelompok yang tidak mempunyai akses menjadi pihak

yang terus-menerus dimarginalkan, Menurut Van Leuween, pemarjinalan sosok/kelompok sosial tertentu dapat dilihat berdasarkan teknik kehadiran sosok/kelompok tersebut dalam sebuah wacana. Ada yang ditidakhadirkan (eksklusi) dan ada yang dihadirkan (inklusi). Masing-masing teknik ini dibagi lagi menjadi teknik yang beragam (Eriyanto, 2003 : 173).

Salah-satu wujud pernyataan di atas terlihat dalam penulisan berita di media massa yang lebih sering menggunakan bentuk kalimat pasif dalam menginterpretasikan sebuah tokoh atau sosok tertentu. Lewat pemakaian kalimat pasif, aktor tidak dapat hadir dalam teks. Sesuatu yang tidak mungkin dilakukan dalam kalimat aktif. Perhatikan contoh analisis di bawah ini.

Aktif	Seorang majikan <i>memerkosa</i> TKW yang berumur 17 tahun.
Pasif	Seorang TKW berumur 17 tahun <i>diperkosa</i> oleh majikannya sendiri.

Dalam kalimat pertama, berita disajikan dalam bentuk kalimat aktif. Di sini aktor pelaku (seorang majikan/laki-laki) disajikan dalam teks. Sebaliknya, dalam teks kedua, aktor tersebut dialihkan dalam pemberitaan karena yang lebih dipentingkan dalam pemberitaan adalah objek, yaitu korban pemerkosaan yang dalam hal ini merupakan sosok perempuan (TKW). Tanpa disadari pergeseran tokoh dalam sebuah berita dapat membuat khalayak pembaca menjadi tidak kritis, Pembaca hanya akan lebih terfokus kepada korban sebagai sosok TKW berusia 17 tahun yang menderita, dan bukan pada tokoh kejahatannya, yaitu sang majikan.

Setakat ini telah banyak penelitian yang memfokuskan pada masalah Tenaga Kerja Wanita. Akan tetapi, penelitian tersebut sebagian besar merupakan kajian bidang ekonomi, kebijakan hukum, politik, dan sosial. Masih jarang yang melakukan penelitian masalah TKW ini berdasarkan aspek kebahasaan dalam bidang komunikasi, khususnya dalam media massa. Padahal, keberadaan mereka (TKW) di media massa inilah yang sesungguhnya membentuk opini masyarakat terhadap keberadaan atau eksistensi mereka.

Digunakannya teori kritis sebagai alat pengkajian dalam penelitian ini disebabkan oleh adanya persoalan buruh yang dihubungkan dengan penindasan dan distribusi kekuasaan yang tidak seimbang di masyarakat. Penelitian ini pada dasarnya

lebih menekankan titik perhatiannya pada sosok buruh sebagai sosok yang ditengarai senantiasa termajinalkan dalam kehidupan sosial, dan tidak menekankan perhatian pada masalah bias gender. Akan tetapi, mengingat penelitian ini lebih mengamati sosok tenaga kerja wanita (TKW), dan mengabaikan pengamatan terhadap sosok tenaga kerja laki-laki, maka pada pembahasan lebih lanjut tidak menutup kemungkinan penelitian ini menyentuh juga persoalan bias gender.

Penelitian ini juga akan melibatkan dua media dari dua negara yang berbeda sebagai sumber data. Hal ini bertujuan untuk lebih melihat representasi media terhadap para TKW ini dari kaca mata yang berbeda. Indonesia sebagai negara pemasok, dan Malaysia sebagai salah satu negara pengguna. Interpretasi terhadap penganalisisan data di bab III bisa saja berbeda mengingat nilai rasa bahasa yang mungkin dirasakan berbeda oleh tiap negara. Namun, berbagai fakta bahasa dari data yang disuguhkan diharapkan mampu merujuk pada interpretasi yang sama terhadap representasi sosok TKW ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi sosok Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia dalam wacana berita di harian umum *Utusan* Malaysia dan harian umum *Kompas* Indonesia berdasarkan model analisis wacana Theo Van Leeuwen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan representasi sosok Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia dalam wacana berita di harian umum *Utusan* Malaysia dan harian umum *Kompas* Indonesia berdasarkan model analisis wacana Theo Van Leeuwen.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini juga termasuk penelitian kualitatif. Metode deskriptif kualitatif

digunakan saat menganalisis wacana berita yang merepresentasikan TKW di dalamnya. Analisis ini menggunakan teknik studi dokumenter. Teknik ini digunakan karena sumber data penelitian merupakan dokumen. Penentuan teknik dokumentasi ini didasarkan pada sifat sumber data yang hermeneutis-fenomenologis dan sifat ideografis data. Secara hermeneutis kajian kepustakaan ini dilakukan dengan disertai penghayatan secara langsung dan pemahaman arti secara rasional dan mendalam, sehingga diperoleh deksripsi yang mendalam pula.

1.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah media massa berbentuk harian umum yang terdapat di dua negara, yaitu harian umum *Utusan Malaysia* yang terbit di Malaysia dan harian umum *Kompas* yang terbit di Indonesia. Tujuan dipilihnya dua media massa dari tiap-tiap negara ini atas pertimbangan bahwa kedua media ini dinilai sebagai harian umum nasional yang memiliki jangkauan distribusi dan tiras terbesar sekitar 60.000 per hari. Kedua harian ini dianggap mampu memberikan pengaruh dalam menjalankan peran ideologis dengan menampilkan nilai-nilai tertentu sehingga menjadi nilai dominan dan menjadi tuntunan perilaku anggota masyarakat di kedua negara. Adapun rentang waktu yang digunakan dalam pemilihan data penelitian ini adalah rentang antara tahun 2004 – 2005. Hal ini didasari dalam kurun waktu tersebut banyak pemberitaan yang berhubungan dengan kasus TKW baik di Malaysia, maupun di negara lain.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah keseluruhan berita mengenai Tenaga Kerja Wanita di harian umum *Utusan Malaysia* dan harian umum *Kompas*. Teknik sampling yang digunakan untuk memilih unit analisis yang diteliti ditentukan dengan menggunakan *multistage sampling* (Wimmer dan Dominic dalam Sunarto, 2000 ; 144), sehingga dipilihlah dua wacana yang memuat berita Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia di tiap-tiap media tersebut. Berita Tenaga Kerja Wanita Indonesia yang disajikan tidak selalu berita TKW yang berada di Malaysia, ada pula berita Tenaga Kerja Wanita Indonesia yang ada di Arab Saudi, tetapi tetap menjadi sorotan pemberitaan baik di Malaysia maupun di Indonesia.

1.7 Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbasih bagi perkembangan ilmu bahasa, khususnya terhadap pendalaman kajian-kajian bahasa dalam realitas sosial yang selama ini masih sangat jarang dilakukan oleh para peneliti dari bidang bahasa. Dewasa ini kajian bahasa dalam realitas sosial justru lebih marak dilakukan oleh para peneliti dari bidang komunikasi, padahal kajian ini sangat erat dengan bidang bahasa mengingat interpretasi dan pembongkaran ideologi yang terdapat di dalam sebuah teks semuanya berdasarkan pada penggunaan alat-alat kebahasaan.

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat umum, khususnya pembaca kedua media tersebut di atas terhadap bentuk-bentuk informasi yang disampaikan melalui alat bahasa terutama bentuk-bentuk informasi yang merepresentasikan Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia. Dengan terbentuknya kesadaran itu diharapkan pula dapat memberikan kontribusi pada upaya membentuk tatanan masyarakat yang egaliter, yaitu tatanan masyarakat yang tidak memperlakukan kaum wanita secara represif ataupun diskriminatif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Teori Kritis

Teori kritis menurut Littlejohn (1996: 226) dalam Sunarto (2000: 17) memiliki tiga ciri, yaitu ; (1) adanya upaya untuk memahami pengalaman kehidupan orang-orang dalam konteks sosialnya, (2) adanya upaya untuk menemukan ketidakbenaran dalam suatu konstruksi sosial kemasyarakatan yang biasanya terdapat dalam kehidupan sehari-hari, (3) adanya upaya secara sadar untuk menyatukan teori dan tindakan. Bagi teori kritis, teori bukanlah demi teori, teori harus bisa memberikan kesadaran untuk mengubah realitas. Pendekatan kritis mencoba mengungkapkannya terjadinya proses dominasi satu kelompok terhadap kelompok yang lain dalam relasi konfliktual. Dalam praktiknya, pendekatan kritis ini sering digunakan oleh kelompok-kelompok yang mengalami marginalisasi kepentingan di masyarakat.

Hardiman (1990 : 46) dalam Sunarto (2000 : 20) menambahkan bahwa konsep kunci untuk memahami teori kritis ini adalah kritik. Kritik merupakan suatu program bagi mahzab Frankfrut untuk merumuskan suatu teori yang bersifat emansipatoris tentang kebudayaan dan masyarakat modern. Kritik-kritik mereka diarahkan pada berbagai bidang kehidupan masyarakat modern seperti seni, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, sosial, budaya terutama pada bidang yang di dalamnya telah diselubungi ideologi-ideologi yang menguntungkan pihak-pihak tertentu sekaligus mengasingkan manusia individual yang ada di dalamnya. Kata “kritik” ini sendiri berakar pada tradisi filsafat.

2.2 Pengertian Wacana

Wacana adalah istilah yang dipakai di berbagai bidang ilmu mulai dari politik, sosial, ekonomi, sosiologi, sastra, bahasa, psikologi, komunikasi, dan sebagainya. Pengertian istilah wacana itu sendiri sangat beragam bergantung pada bidang ilmu yang melingkupinya. Dalam bidang sosiologi, wacana menunjuk terutama pada hubungan sosial antara konteks sosial dan pemakaian bahasa. (Eriyanto, 2003 : 3). Dalam bidang bahasa, diungkapkan pemahaman bahwa wacana merupakan satuan

bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan maupun tulisan. (Tarigan, 1987 : 27).

2.3 Pengertian Analisis Wacana

Analisis wacana, tentunya adalah analisis atas bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, analisis itu tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk bahasa yang tidak terikat pada tujuan atau fungsi yang dirancang untuk menggunakan bentuk tersebut dalam urusan-urusan manusia. Berbeda dengan ahli linguistik yang memusatkan perhatian pada penentuan sifat-sifat formal suatu bahasa, penganalisis wacana berkewajiban menyelidiki untuk apa bahasa tersebut digunakan.

Dalam hubungannya dengan bidang ilmu komunikasi, Eriyanto (2003 : 15) menambahkan bahwa analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang dominan banyak digunakan. Jika analisis isi kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa” (*what*), analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” (*how*) dari pesan/teks tersebut dikomunikasikan. Lewat analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat bentuk bahasa yang bagaimana sebuah berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana dapat lebih melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.

2.4 Pengertian Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*)

Analisis wacana merupakan bentuk analisis yang relatif baru yang berkembang tahun 1970-an. Analisis wacana adalah bidang yang sudah multidisipliner, melibatkan sejarah, bahasa, antropologi, sosial, politik, komunikasi, psikologi dll. Pusat perhatiannya terutama adalah watak kajiannya yang bersifat emansipatoris, yakni berpihak kepada mereka yang terpinggirkan, termajinalkan, tidak bersuara, dan tidak diberikan kesempatan bersuara baik atas dasar ras, warna kulit, agama, gender, atau kelas sosial.

Salah satu karakteristik analisis wacana kritis adalah melihat teks sebagai bentuk dari interaksi. Sebuah wacana dapat dilihat bukan hanya sebagai bentuk pernyataan, tetapi juga dapat dilihat sebagai bentuk pernyataan, tuduhan, atau

ancaman. Wacana dapat digunakan untuk mendelegitimasi, mendiskriminasi, atau memarjinalisasi seseorang, kelompok, atau gagasan tertentu.

Ada delapan prinsip yang dimiliki analisis wacana kritis, yaitu (1) membahas problem-problem sosial. (2) Hubungan kekuasaan bersifat diskursif. (3) Wacana berwujud sebagai masyarakat dan budaya. (4) Wacana itu berideologi. (5) Wacana itu bersifat historis. (6) CDA perlu menggunakan pendekatan sosiokognitif untuk menjelaskan bagaimana hubungan-hubungan teks dan masyarakat dijalani dalam proses produksi dan pemahaman. (7) CDA bersifat interpretatif dan eksplanatif serta menggunakan metodologi yang sistematis untuk membangun konsepnya. (8) CDA adalah sebuah paradigma saintifik yang terus-menerus berusaha larut dan mengubah apa yang sedang terjadi dalam sebuah konteks.

Dalam kaitannya dengan ilmu bahasa, dalam analisis wacana kritis bahasa tidak dipahami sebagai ilmu bahasa semata, tetapi juga dihubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Dengan kata lain, Fairclough dan Wodak mengungkapkan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana –pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan- sebagai bentuk dari praktik sosial.

2.5 Model-model Analisis Wacana Kritis

Di dalam kajian analisis wacana kritis ini terdapat beberapa model analisis yang diusung oleh beberapa ahli, yaitu model analisis Roger Fowler, Robert Hodge, Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Teun A. Van Dijk, dan Norman Fairclough. Meskipun memiliki pola yang berbeda, berbagai model tersebut di atas memiliki persamaan dalam beberapa hal yang erat kaitannya dengan teori kritis sebagai payung utama dari analisis wacana kritis ini.

Pertama, ideologi menjadi bagian yang terpenting dalam analisis semua model; ideologi dan kekuasaan adalah bagian yang selalu hadir ketika pilihan sintaktis atau gramatikal diambil dan ditampilkan baik secara nyata maupun secara tersembunyi.

Kedua, semua model berpandangan kekuasaan (power) menjadi bagian yang sentral terhadap setiap analisis. Kekuasaan dalam setiap teks dapat memengaruhi

siapa yang lebih berperan dalam mendefinisikan wacana, atau wacana mana yang lebih dominan dalam pembicaraan.

Ketiga, semua model berpandangan bahwa wacana dapat dimanipulasi oleh kelompok dominan atau kelas yang berkuasa dalam masyarakat untuk memperbesar kekuasaannya. Wacana tidak hanya menjadi alat untuk memproduksi dan mereproduksi kekuasaan kelompok atau kelas kata tertentu dalam masyarakat, ia juga dapat menjadi alat untuk merendahkan dan memarjinalkan kelompok lain yang tidak dominan di masyarakat.

Keempat, semua model menggunakan unit bahasa sebagai alat untuk mendeteksi ideologi dalam teks. Dapat dikatakan bahwa hampir semua melihat bahasa sebagai alat utama untuk melihat ideologi. Analisis terutama ditujukan untuk menunjukkan representasi.

2.6 Model Analisis Theo Van Leeuwen

Salah satu model wacana yang diusung oleh para ahli adalah model analisis yang disuguhkan oleh Theo Van Leeuwen. Secara khusus Van Leeuwen mengungkapkan bahwa bahasa adalah cerminan ideologi, sehingga dengan mempelajari bahasa yang tercermin dalam teks, ideologi dapat dibongkar. Model analisis ini digunakan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Pemarjinalan ini dapat dilihat dari dihadirkan (inklusi) atau tidak dihadirkannya/dikeluarkannya (eksklusi) suatu kelompok atau seseorang ini dalam teks. (Eriyanto,2003 : 171).

Model analisis Theo Van Leeuwen ini dibagi dalam dua hal, yaitu proses (a) Eksklusi dan (b) Inklusi. Proses eksklusi terbagi menjadi (1) Pasifasi, (2) Nominalisasi, (3) Penggantian anak kalimat. Proses inklusi terbagi menjadi (1) Diferensiasi-Indeferensiasi, (2)Objektivasi-Abstraksi (3) Nominasi-Kategorisasi, (4) Nominasi-Identifikasi,(5)Determinasi-Indeterminasi,(6) Asimilasi-Individualisasi,dan (7) Asosiasi dan Disosiasi.

2.6.1 Eksklusi (Pengeluaran)

Eksklusi adalah suatu isu sentral dalam analisis wacana. Pada dasarnya eksklusi adalah proses bagaimana satu kelompok atau aktor sosial tertentu tidak

dilibatkan dalam suatu proses pembicaraan atau wacana. (Eriyanto, 2003: 173). Penghilangan aktor sosial ini memiliki tujuan tertentu. Menurut Van Leuween, pembaca berita perlu mengkritisi bagaimana masing-masing kelompok itu ditampilkan dalam teks, apakah ada pihak atau aktor yang dengan strategi wacana tertentu hilang dalam teks atau tidak.

Ada beberapa strategi bagaimana suatu aktor (seseorang atau kelompok) dikeluarkan dalam pembicaraan. Di antaranya dapat digambarkan melalui hal-hal sebagai berikut.

2.6.1.1 Pasifasi (Pemasifan Kalimat)

Salah satu cara klasik dalam penghilangan tokoh dalam sebuah wacana adalah melalui membentuk kalimat dalam pasif. Lewat pemakaian kalimat pasif, aktor tidak dapat hadir dalam teks, sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam kalimat yang berstruktur aktif. (Eriyanto, 2003: 173). Pertimbangkanlah contoh berikut.

Aktif	Polisi <i>menembak</i> mahasiswa yang demonstrasi hingga tewas.
Pasif	Seorang mahasiswa tewas <i>tertembak</i> saat demonstrasi.

Dalam kalimat pertama, berita disajikan dalam bentuk kalimat aktif. Di sini, aktor pelaku (polisi) disajikan dalam teks. Sebaliknya, dalam kalimat kedua, aktor tersebut hilang dalam pemberitaan, sebab yang lebih dipentingkan dalam pemberitaan adalah objek, korban penembakkan. Apa akibat buruk dari pola kalimat semacam ini? Pertama, aktor/pelaku hilang dari pemberitaan. Wartawan dan pembaca lebih memperhatikan dan tertarik untuk melihat korban dibandingkan pelaku. Padahal, seperti dalam berita penembakan tersebut, pelaku penembakkan sebetulnya layak diketahui oleh pembaca. Kedua, bentuk kalimat pasif yang menghilangkan pelaku dari kalimat juga bisa membuat khalayak pembaca tidak kritis. Orang hanya berpikir kepada korban, dan bukan kepada pelaku. Pelaku dapat bersembunyi karena tidak mendapat perhatian yang memadai.

2.6.1.2 Nominalisasi

Strategi wacana lain yang sering digunakan untuk menghilangkan kelompok atau aktor sosial tertentu dalam wacana adalah melalui nominalisasi. Sesuai dengan

mananya, strategi ini berhubungan dengan mengubah kata kerja menjadi kata benda. (Eriyanto, 2003: 174). Pengubahan kata kerja menjadi nomina ini biasanya dilakukan dengan memberi imbuhan *pe-an* kepada kata kerja tersebut. Nominalisasi dapat menghilangkan aktor/subjek dalam pemberitaan? Ini ada hubungannya dengan transformasi dari bentuk kalimat aktif. Dalam struktur kalimat yang berbentuk aktif, selalu membutuhkan subjek. Kalimat aktif juga selalu berbentuk kata kerja, yang menunjuk pada apa yang dilakukan (proses) oleh subjek. Pertimbangkanlah contoh kalimat di bawah ini:

Verba	Polisi <i>menembak</i> seorang mahasiswa yang berdemonstrasi Hingga tewas.
Nominalisasi	Seorang mahasiswa tewas akibat <i>penembakan</i> saat demonstrasi.

Nominalisasi tidak membutuhkan subjek karena nominalisasi pada dasarnya adalah proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan/kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Jika dipilih kata “menembak” selalu membutuhkan dua aktor, yakni siapa yang menembak dan siapa yang ditembak. Sebaliknya, jika dipilih kata “penembakan”, tidak membutuhkan kehadiran subjek, ia bisa hadir untuk menerangkan mahasiswa yang meninggal. Di sini, tindakan menembak telah diubah fungsinya menjadi peristiwa/gejala penembakan. Dengan demikian pemberitaan tersebut melepaskan diri dari konteks pelaku, waktu, dan tempat.

2.6.1.3 Penggantian Anak Kalimat

Penggantian subjek juga dapat dilakukan dengan membangun anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pengganti aktor. (Eriyanto, 2003: 178). Pertimbangkanlah data di bawah ini.

Tanpa Anak Kal	Polisi menembak seorang mahasiswa yang demonstrasi hingga tewas.
Dengan Anak Kal	<i>Untuk mengendalikan demonstrasi mahasiswa</i> , tembakan dilepaskan. Akibatnya seorang mahasiswa tewas.

Penggantian subjek juga dapat dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai pengganti aktor. Kalimat pertama dihadirkan tanpa anak kalimat. Kalimat kedua dihadirkan dengan anak kalimat. Penambahan anak kalimat

pada kalimat kedua itu bisa menghilangkan keberadaan subjek/pelaku penembakkan. Kenapa? karena penulis/wartawan umumnya percaya dan menganggap bahwa khalayak pembaca tahu siapa pihak yang biasa melepaskan penembakkan. Karena dianggap tahu, dan untuk efisiensi kata, diksi *polisi* sebagai pelaku dihilangkan. Sekilas perubahan ini tidak mengubah maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan, tetapi perubahan itu sesungguhnya tanpa disadari oleh penulisnya membuat pelaku penembakan menjadi tersembunyi dalam kalimat.

2.6.2 Inklusi

Ada beberapa strategi wacana yang dilakukan ketika sesuatu, seseorang, atau kelompok ditampilkan dalam teks. Teknik inklusi terbagi menjadi (1) Diferensiasi-Indiferensiasi, (2) Objektivasi-Abstraksi, (3) Nominasi-Kategorisasi, (4) Nominasi-Identifikasi, (5) Determinasi-Indeterminasi, (6) Asimilasi-Individualisasi, dan (7) Asosiasi dan Disosiasi.

2.6.2.1 Diferensiasi-Indiferensiasi

Suatu peristiwa atau seorang aktor sosial dapat ditampilkan dalam teks secara mandiri, sebagai suatu peristiwa yang unik dan khas, tetapi bisa juga kontras dengan menampilkan peristiwa atau aktor lain dalam teks. Hadirnya (inklusi) peristiwa atau kelompok lain selain yang diberitakan itu, menurut Van Leuween, bisa menjadi penanda yang baik bagaimana suatu kelompok atau peristiwa direpresentasikan dalam teks. Diferensiasi-Indiferensiasi ini merupakan strategi wacana bagaimana suatu kelompok disudutkan dengan menghadirkan kelompok atau wacana lain yang dipandang lebih dominan atau lebih bagus. (Eriyanto, 2003: 179). Pertimbangkanlah contoh berikut.

Indiferensiasi	Buruh pabrik Maspion sampai kemarin masih melanjutkan mogok.
Diferensiasi	Buruh pabrik Maspion sampai kemarin masih melanjutkan mogok. Sementara tawaran direksi yang menawarkan perundingan tidak ditanggapi buruh.

Dalam kalimat pertama jelas dikatakan bahwa para buruh mogok. Sementara dalam kalimat kedua ditampilkan fakta mengenai direksi yang menawarkan jalan damai. Kalimat kedua ini secara tidak langsung membedakan antara sikap pekerja

dengan para direksi. Teks ini memarjinalkan posisi kaum buruh dengan menampilkan seakan-akan para buruh ngotot mogok, dan di lain pihak ditampilkan para direksi yang lebih manusiawi dengan menawarkan perundingan.

2.6.2.2 Objektivasi-Abstraksi

Elemen wacana ini berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk konkret ataukah yang ditampilkan adalah abstraksi. (Eriyanto, 2003: 181). Pertimbangkanlah contoh berikut.

Objektivasi	PKI telah dua kali melakukan pemberontakan.
Abstraksi	PKI telah berulang-ulang melakukan pemberontakan.

Penyajian *dua kali* pada kalimat yang menggunakan teknik objektivasi, memiliki nilai persepsi yang berbeda dengan penyajian *berkali-kali* pada teknik abstraksi. Makna yang diterima khalayak akan berbeda karena dengan membuat abstraksi peristiwa atau aktor yang sebetulnya secara kuantitatif berjumlah kecil, dengan abstraksi dikomunikasikan seakan berjumlah banyak.

2.6.2.3 Nominasi-Kategorisasi

Dalam suatu pemberitaan, aktor sosial seringkali dimunculkan dibarengi dengan kategori yang dimilikinya. Kategori ini bermacam-macam, yang menunjukkan ciri penting dari seseorang: bisa agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya. (Eriyanto, 2003: 182). Pertimbangkanlah contoh berikut

Nominasi	Seorang wanita	ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa
Kategorisasi	Seorang wanita tak dikenal	ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa
	Seorang wanita muda	ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa
	Seorang wanita malam	ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa
	Seorang janda	ditemukan tewas, diduga sebelumnya diperkosa

Dalam contoh kalimat di atas, sebenarnya pemberian kategori apa pun tidak menambah informasi khalayak mengenai siapa diri si wanita tersebut. Yang seharusnya menjadi titik perhatian adalah tetap pada sosok wanita yang menjadi korban. Akan tetapi, dengan hadirnya ketegorisasi yang bermacam-macam, maka akan menimbulkan prasangka yang bermacam-macam ketika berita itu diterima.

2.6.2.4 Nominasi-Identifikasi

Strategi wacana ini hampir mirip dengan ketegorisasi, yakni bagaimana suatu kelompok, peristiwa, atau tindakan tertentu didefinisikan. Bedanya, dalam strategi indentifikasi, proses pendefinisian itu dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas. Di sini ada dua proposisi, dimana prosposisi kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama. Umumnya dihubungkan dengan kata hubung seperti : *yang, di mana*. (Eriyanto, 2003: 184). Pertimbangkanlah contoh berikut.

Nominasi	Seorang wanita tewas, diduga sebelumnya diperkosa.
Identifikasi	Seorang wanita, yang sering keluar malam, ditemukan tewas. Diduga sebelumnya diperkosa.

Anak kalimat “yang sering keluar malam” adalah identifikasi yang diberikan oleh wartawan. Akan tetapi, identifikasi itu seringkali bisa menjadi penilaian ke arah mana peristiwa itu harus dijelaskan. Dengan menambahkan anak kalimat seperti pada strategi identifikasi di atas, khalayak digiring untuk menafsirkan bahwa peristiwa diperkosanya sekaligus tewasnya wanita itu adalah peristiwa yang wajar karena dia adalah seorang wanita yang biasa keluar malam/“wanita malam”.

2.6.2.5 Determinasi-Indeterminasi

Dalam sebuah pemberitaan seringkali aktor atau peristiwa disebutkan secara jelas, tetapi sering kali juga disebutkan secara tidak jelas (anonim). Anonimitas ini bisa jadi karena wartawan belum mendapatkan bukti yang cukup untuk menulis atau akibat ketakutan struktural jika mengungkapkan aktor sosial itu dalam teks. Menurut Van Leuween, anonimitas justru membuat suatu generalisasi menjadi tidak spesifik. (Eriyanto, 2003: 186). Pertimbangkanlah contoh berikut.

Indeterminasi	Menlu Alwi Shihab disebut-sebut terlibat skandal bulog.
Determinasi	Orang dekat Gus Dur disebut-sebut terlibat dalam skandal Bulog.

Strategi determinasi seperti contoh kalimat di atas menggiring khalayak menjadi bias dalam mengetahui aktor pelaku yang sesungguhnya. Dengan demikian, khalayak menjadi tidak mengetahui dan tidak memfokuskan titik pengamatannya kepada aktor sosial tersebut yang seharusnya menjadi perhatian inti khalayak.

2.6.2.6 Asimilasi-Individualisasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor sosial yang diberitakan ditujukan dengan jelas ketegoriya atau tidak. Asimilasi terjadi apabila dalam pemberitaan, bukan ketegori sosial yang spesifik yang disebut dalam berita, tetapi komunitas atau kelompok sosial dimana seseorang tersebut berada. Perhatikanlah contoh berikut.

Individualisasi	Adi, seorang mahasiswa Trisakti, tewas ditembak Parman, seorang polisi dalam demonstrasi di Cendana kemarin.
Asimilasi	Mahasiswa tewas ditembak polisi dalam demonstasi di Cendana kemarin.

Kalimat pertama adalah kalimat individualisasi karena kategori mahasiswa disebut secara jelas. Kalaupun misalnya tidak disebut di dalam teks, berita tetaplah menegaskan bahwa yang meninggal adalah salah satu mahasiswa. Hal ini berbeda bila dibandingkan kalimat kedua dalam bentuk asimilasi. Dalam kalimat ini, tidak korban tidak disebut secara individualisasi, tetapi yang diacu adalah komunitas yang bernama “mahasiswa” Dengan membentuk kalimat melalui strategi asimilasi kesan yang ditangkap khalayak menjadi berbeda. Kesan yang ditimbulkan adalah bahwa semua mahasiswa menjadi korban. Dengan demikian, berita yang disajikan melalui strategi asimilasi pengaruhnya terhadap publik jauh lebih besar dibandingkan berita yang disajikan dengan strategi individualisasi.

2.6.2.7 Asosiasi-Disosiasi

Strategi wacana ini berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor suatu pihak ditampilkan sendiri ataukah ia dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar.

Ini adalah proses yang seringkali terjadi dan tanpa kita menyadarinya. Asosiasi menunjuk pada pengertian ketika dalam teks, aktor sosial dihubungkan dengan asosiasi atau kelompok yang lebih besar, tempat aktor itu berada. Sebaliknya, disosiasi, jika tidak terjadi hal demikian. Perhatikanlah contoh berikut.

Asosiasi	Umat Islam di mana-mana selalu menjadi sasaran pembantaian. Setelah Bosnia, sekarang Ambon. Sebanyak 40 orang meninggal dalam kasus Tobelo, Galela, dan Jailolo.
Disosiasi	Sebanyak 40 orang muslim meninggal dalam kasus Tobelo, Galela, dan Jailolo.

Dalam kalimat kedua, peristiwa umat Islam yang meninggal dihubungkan dengan umat Islam yang meninggal diasosiasikan dan dihubungkan dengan umat Islam lain, sedangkan kalimat kedua tidak menghubungkan peristiwa meninggalnya umat Islam ini dengan peristiwa lain yang lebih besar. Dengan memberi asosiasi seperti pada kalimat pertama, representasi mereka yang meninggal menjadi berbeda. Strategi asosiasi membuat khalayak membayangkan dan menghubungkan secara imajiner dengan kasus yang lebih luas, sehingga kasus tersebut dinilai menjadi kasus yang lebih besar.

2.7 Feminisme Marxis

Feminisme adalah kesadaran akan posisi perempuan yang rendah di dalam masyarakat, dan keinginan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan tersebut. Salah satu aliran feminisme yang berkembang adalah feminisme marxis. Feminisme Marxis adalah aliran feminis yang berpendapat bahwa ketertinggalan kaum wanita bukan disebabkan oleh tindakan individu yang disengaja, melainkan akibat dari struktur sosial, politik, dan ekonomi yang berkaitan erat dengan kapitalisme. Menurut perspektif feminisme marxis, tidak mungkin wanita dapat memperoleh kesempatan yang sama seperti kaum pria jika mereka masih tetap hidup dalam masyarakat yang berkelas. Pendekatan ini mencoba untuk memahami mengapa kaum wanita tidak pernah memperoleh kesempatan yang sama dengan kaum pria dengan menganalisis hubungan antara status pekerjaan dan citra diri mereka.

Pespektif ini juga berpendapat bahwa agar kaum wanita terbebas dari penindasan tersebut, seharusnya mereka diberi kesempatan yang sama untuk berperan dalam kegiatan ekonomi produktif. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memperluas

daerah kerja kegiatan rumah tangga, misalnya melalui dapur umum. Juga perlu diberikan penghargaan finansial (upah) atas pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh kaum wanita.

BAB III

ANALISIS DATA

3.1 Pengantar

Data yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari dua wacana berita yang terdapat di harian umum *Utusan* Malaysia dan dua berita yang terdapat di harian umum *Kompas*. Seluruh berita tersebut memuat pemberitaan mengenai kasus-kasus Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia, baik yang terjadi di Malaysia sendiri maupun di negara lain, tetapi menjadi bahan pemberitaan di Malaysia.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, model analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Theo Van Leeuwen. Model analisis ini digunakan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang (TKW) dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Pemarjinalan ini dapat dilihat dari dihadirkan (inklusi) atau tidak dihadirkannya/dikeluarkannya (eksklusi) suatu kelompok atau seseorang ini dalam teks. (Eriyanto,2003 : 171).

3.1.1 Analisis Wacana Kritis Data I

Memahami Kelemahan Pembantu Rumah Indonesia (*Utusan*, 2 Juni 2004)

Oleh Nazarudin Zainun dan Soijah Likin

Berdasarkan kes Nirmala Bonat yang didakwa didera oleh majikannya, apa yang timbul dalam benak sesetengah pengamat ialah wujudnya masalah dalam komunikasi antara Nirmala dengan majikannya. (1)

Majikannya menggunakan jurubahasa di mahkamah kerana tidak boleh memahami bahasa Malaysia ketika pertuduhan ke atasnya dibacakan. Ini bermakna majikannya tidak boleh bertutur dan memahami bahasa Malaysia. Nirmala pula berasal dari Nusa Tenggara Timur. Masyarakat di wilayah itu juga tidak fasih berbahasa Indonesia, apatah lagi bahasa Inggeris. (2)

Lantas timbullah persoalan bagaimana mereka berkomunikasi? Dari sudut antropologi di sini timbulnya masalah - lain disuruh lain dibuat. Apabila berkali-kali melakukan kesalahan sama maka kesabaran majikan pun hilang. Dalam kes ini sangat dikesalkan, majikan bertindak tidak sesuai dengan akal sihat. (3)

Kehidupan pembantu rumah yang mundur dan miskin di kampung halaman menyebabkan mereka jauh dari dunia moden. Apa yang ditemui di rumah majikan adalah benda-benda yang pertama kali mereka lihat, dengar dan tahu. Jadi tidak hairanlah jika majikan perlu mengajar berkali-kali untuk menggunakan alat-alat elektrik. Apatah lagi jika alat-alat tersebut diperkenal dengan menggunakan istilah Inggeris, maka bertambahlah kebingungan mereka. Itu baru mengenal peralatan dapur belum lagi cara menggunakannya. (4)

Perlu diingatkan bahawa kehidupan desa di Indonesia bukan seperti kehidupan di kampung-kampung di Malaysia. Apa yang ada di dalam rumah orang bandar boleh dikatakan sama atau hampir sama dengan apa yang ada di rumah orang kampung. Jika tidak sama sekalipun tetapi benda-benda yang asas pasti ada. (5)

Malahan ada di kalangan mereka yang masih tidak mempunyai bekalan elektrik di rumah, ini sudah pasti memberikan gambaran kepada kita satu keadaan kosong pengetahuan tentang elektrik dan kegunaannya. (6)

Untuk mengatasi masalah kebingungan ini, kita perlu berusaha sedikit untuk sama-sama membantu meningkatkan kefahaman mereka. Tidak salah jika kita mengalah dengan memahami bahasa mereka. Oleh kerana sebahagian besar majikan rakyat Malaysia berpendidikan adalah lebih mudah untuk kita memahami pembantu rumah berbanding mereka memahami majikan. (7)

Jangan harapkan pembantu rumah boleh memasak mengikut menu kita, bukan mereka tidak pandai memasak tetapi kemiskinan menjadikan mereka miskin pengetahuan dan pengalaman. Tidak keterlaluan jika dikatakan terdapat orang Indonesia dari kampung yang tidak tahu makan ayam dan ikan kerana mereka tidak pernah memakannya. Meskipun mereka membela ayam tapi ayam dipelihara untuk dijual bagi membeli beras. Sebenarnya mereka bukan cerwet bila tidak makan itu dan ini, kerana apa yang kita makan adalah benda-benda yang mereka tidak tahu dan tidak pernah rasa makanan itu. (8)

Cara makan orang Indonesia sebenarnya cukup mudah berbanding orang Malaysia yang perlu banyak lauk-pauk. Makanan seharian mereka cukup sekadar tempe, tauhu, keropok dan untuk golongan berada pula mungkin agak sama dengan sajian makanan kita di Malaysia. (9)

Biasanya pembantu rumah Indonesia di negaranya, tidak bekerja setelah waktu Maghrib. Majoriti orang Indonesia makan sebelum Maghrib jadi selepas waktu itu, pembantu rumah bebas daripada tugas. Sebahagian daripada tugas rumah tangga diambil alih oleh majikan. (10)

Pada waktu tersebut pembantu rumah akan keluar dan berjumpa dengan pembantu rumah yang lain untuk berbual-bual sambil makan bakso di halaman rumah atau di tepi-tepi jalan. (11)

Tetapi ramai majikan di Malaysia tidak sedemikian. Terdapat pembantu yang bekerja 24 jam sehari dan tujuh hari seminggu. Setelah seharian mengurus rumah dan anak adalah wajar untuk pembantu rumah memiliki waktunya sendiri setiap hari. (12)

Ini penting untuk kesegaran fizikal dan mental agar esoknya pembantu rumah boleh memulakan kerja dengan sihat dan ceria. Kalau majikan terus memberikan kerja malahan waktu malam pun anak-anak disuruh tidur bersama pembantu rumah, bagaimana mereka mampu bekerja dengan cergas keesokannya kerana tidak cukup tidur dan rehat. (13)

Keadaan ini mempengaruhi emosi dan fizikal pembantu rumah. Inilah yang mencetuskan faktor anak didera, pembantu malas, lesu, bergayut di telefon atau asyik tonton TV. Perlu disedari majikan (suami dan isteri) apabila telah berada di rumah, ambillah semula tugas rumah tangga terutamanya mengurus anak dan suami atau isteri. (14)

Suami juga sama-sama membantu isteri untuk mengurus anak dan rumah tangga. Kebiasaannya, suami lepas tangan dan kerja yang biasanya boleh dilakukan berubah menjadi tidak tahu apabila ada pembantu rumah seperti mencuci kereta dan menyediakan susu anak. Sehingga ada kalangan anak memanggil pembantu rumah mereka sebagai emak dan ibu. (15)

Jika ada waktu atau kelapangan, buat kerja bersama-sama atau meringankan kerja pembantu rumah, janganlah majikan hanya menjerit dan mengarah itu dan ini. Menguruskan rumah tangga dan menjaga anak bukanlah tugas yang mudah, tetapi cukup memenatkan apalagi anak-anak yang suka meragam. (16)

Pembantu rumah bukan robot yang tidak ada perasaan dan bukan juga Badang yang kuat bertenaga, tetapi adalah makhluk yang sama dengan kita, ada rasa penat, letih, marah, suka, gembira, lapar dan dahaga. Mereka juga memerlukan apa yang kita perlukan seperti rehat, tidur, bercakap, bergembira dan berkawan. (17)

Malahan pembantu-pembantu rumah ialah manusia dewasa yang ada rasa malu dan tertekan, jadi hindarkanlah memarahi dan mengherdik mereka di depan anak atau suami atau isteri. Kalau ada yang tidak puas hati bawalah bercakap dengan baik dan berhemah sesuai dengan taraf masyarakat kita yang dikatakan lebih moden dan terpelajar. (18)

Sesungguhnya adalah tidak rugi untuk kita cuba memahami latar belakang dan watak pembantu rumah terlebih dahulu sebelum mengambil seseorang untuk bekerja dengan kita. (19)

Sebagai orang yang beragama, tidak kira apa agama pun mempunyai ajaran yang sama - buat baik dibalas baik, buat jahat akan dapat balasan yang setimpal. (20)

Dengan demikian, sebenarnya bukan penambahan syarat-syarat yang ketat pengambilan pembantu rumah yang sangat diperlukan pada masa ini, tetapi pemahaman kita terhadap calon pembantu rumah. Semakin kita

memahami mereka maka sebenarnya kita semakin memudahkan diri dan keluarga. (21)

Dr. Nazarudin Zainun ialah Pensyarah Sejarah Asia Tenggara (Indonesia) Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan, Universiti Sains Malaysia (USM), Pulau Pinang.

Soijah Likin ialah ahli antropologi bebas dan pengamat sosial masalah pekerja wanita Indonesia di Malaysia.

Model analisis wacana Theo Van Leeuwen ini diaplikasikan pada teks wacana berita I yang berjudul “Memahami Kelemahan Pembantu Rumah Indonesia” Dalam teks wacana ini ditemukan dua pihak. Pihak pertama adalah pihak yang memiliki kedudukan sebagai penghegemoni, yaitu majikan, dan yang tersubordinasi, yaitu buruh TKW. Secara umum teks berita ini menampilkan (inklusi) sosok Tenaga Kerja Wanita Indonesia di dalam pemberitaan sebagai sosok yang buruk, bodoh, miskin dll. Dan mengeluarkan (eksklusi) sosok majikan yang buruk, keras, jahat dalam pemberitaan sebagai sebuah bentuk perlindungan. Berikut beberapa teknik pengeluaran (eksklusi) yang digunakan dalam data wacana berita I tersebut di atas.

a. Teknik Eksklusi

Teknik eksklusi pasifasi adalah satu-satunya teknik eksklusi yang ditemukan dalam wacana berita I. Teknik ini digunakan untuk melindungi pelaku, dalam hal ini untuk melindungi majikan sebagai pihak yang dianggap menghegemoni sosok TKW sebagai pembantu rumah di Malaysia. Teknik pasifasi terdapat pada kalimat

*(1) Berdasarkan kes Nirmala Bonat yang didakwa **didera** oleh majikannya.*

Pemilihan bentuk pasif dalam kalimat ini telah mengaburkan sosok majikan sebagai sosok aktor/pelaku yang mendera Nirmala Bonat. Penulis berita lebih tertarik atau memfokuskan perhatiannya kepada korban, Nirmala Bonat, daripada kepada pelaku/majikan. Hal ini mengakibatkan pembaca menjadi tidak kritis karena kehadiran aktor/pelaku di bagian akhir kalimat telah melemahkan perhatian pembaca. Berbeda dengan jika digunakan bentuk aktif yang pasti menempatkan posisi aktor/pelaku sebagai subjek yang menjadi pusat perhatian pembaca. Dengan kata lain, pada konstruksi kalimat ini, Nirmala Bonat sebagai sosok TKW Indonesia telah mengalami objek pemberitaan dan eksploitasi media massa.

B, Teknik Inklusi

Teknik inklusi diferensiasi dan indeferensiasi adalah teknik analisis wacana yang mengontraskan kehadiran pihak penghegemoni (majikan) dan pihak tersubordinasi (TKW). Dengan pengkontrasan ini, maka salah satu pihak akan menjadi pihak yang tersudut, dan ada satu pihak lain yang akan menjadi pihak yang dominan dan terpendang. Hal ini terlihat dari data wacana berikut ini.

- (4) *Kehidupan pembantu rumah yang mundur dan miskin di kampung halaman menyebabkan mereka jauh dari dunia moden. Apa yang ditemui di rumah majikan adalah benda-benda yang pertama kali mereka lihat, dengar dan tahu. Jadi tidak hairanlah jika majikan perlu mengajar berkali-kali untuk menggunakan alat-alat elektrik. Apatah lagi jika alat-alat tersebut diperkenal dengan menggunakan istilah Inggeris, maka bertambahlah kebingungan mereka. Itu baru mengenal peralatan dapur belum lagi cara menggunakannya.*

Data paragraf (4) di atas merupakan bentuk teknik inklusi diferensiasi, yaitu memperlihatkan dua hal berbeda yang dibandingkan. Data (4) di atas telah mengakibatkan citra buruh TKW begitu buruk karena dibandingkan dengan pihak lain yaitu majikan. Pihak TKW direpresentasikan sebagai pihak pantas tersubordinasi karena para TKW itu adalah sosok yang mundur, miskin, jauh dari dunia modern dan sulit untuk diajari, sedangkan pihak yang menghegemoni (majikan) direpresentasikan dengan pihak yang maju, pintar, bisa berbahasa Inggris, mengajari berkali-kali, dan kaya dengan memiliki berbagai alat elektronik yang tidak dimiliki para TKW.

- (5) *Perlu diingatkan bahawa kehidupan desa di Indonesia bukan seperti kehidupan di kampung-kampung di Malaysia. Apa yang ada di dalam rumah orang bandar boleh dikatakan sama atau hampir sama dengan apa yang ada di rumah orang kampung. Jika tidak sama sekalipun tetapi benda-benda yang asas pasti ada.*

Data paragraf (5) ini merupakan perbandingan antara desa di Malaysia dan desa di Indonesia. Rujukan yang terdapat pada data (5) bukan lagi hanya merujuk pada TKW, atau desa tempat asal TKW, tapi juga pada desa bangsa Indonesia. Desa di Indonesia dideskripsikan sebagai desa yang miskin, kuno, dan tidak memiliki alat-alat modern, sedangkan desa di Malaysia adalah desa yang kaya dan tetap memiliki alat-alat moden seperti layaknya sebuah tempat di kota. Dalam hal ini pemarjinalan yang dilakukan penulis artikel ini sudah menyentuh pada bagian yang lebih luas, tidak lagi

hanya representasi sosok TKW sebagai buruh, tapi juga representasi negara Indonesia.

(8) *Jangan harapkan pembantu rumah boleh memasak mengikut menu kita, bukan mereka tidak pandai memasak tetapi kemiskinan menjadikan mereka miskin pengetahuan dan pengalaman. Tidak keterlaluan jika dikatakan terdapat orang Indonesia dari kampung yang tidak tahu makan ayam dan ikan kerana mereka tidak pernah memakannya. Meskipun mereka membela ayam tapi ayam dipelihara untuk dijual bagi membeli beras. Sebenarnya mereka bukan cerewet bila tidak makan itu dan ini, kerana apa yang kita makan adalah benda-benda yang mereka tidak tahu dan tidak pernah rasa makanan itu*

(9) *Cara makan orang Indonesia sebenarnya cukup mudah berbanding orang Malaysia yang perlu banyak lauk-pauk. Makanan seharian mereka cukup sekadar tempe, tauhu, keropok dan untuk golongan berada pula mungkin agak sama dengan sajian makanan kita di Malaysia.*

Data paragraf (8) dan (9) ini juga hampir sama dengan data paragraf (5). Dalam hal ini dibandingkan cara makan orang Indonesia, termasuk TKW, yang sangat miskin dengan cara makan orang Malaysia. Di sini dilukiskan bahwa para TKW itu tidak pernah tahu bagaimana rasa ayam ataupun ikan, saking miskinnya. Menu makan di orang Indonesia dilukiskan cukup sekadar tahu, tempe, dan kerupuk karena orang Indonesia adalah orang-orang yang miskin, sedangkan dan cara makan orang Malaysia digolongkan ke dalam kelompok mewah karena perlu banyak lauk-pauk, bahkan makanan yang dimakan orang Malaysia pun dilukiskan sebagai benda-benda yang tidak diketahui dan tidak pernah dirasakan orang Indonesia. Rujukan tidak lagi tertuju pada TKW saja, tetapi merujuk pula pada rakyat Indonesia yang digolongkan sebagai negara yang lebih miskin dibandingkan Malaysia.

Teknik inklusi objektivasi-abstraksi berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk konkret ataukah yang ditampilkan adalah abstraksi. Hal ini terdapat pada beberapa data berikut ini.

(3) *Lantas timbullah persoalan bagaimana mereka berkomunikasi? Dari sudut antropologi di sini timbulnya masalah - lain disuruh lain dibuat. Apabila berkali-kali melakukan kesalahan sama maka kesabaran majikan pun hilang. Dalam kes ini sangat dikesalkan, majikan bertindak tidak sesuai dengan akal sehat.*

- (4) *Kehidupan pembantu rumah yang mundur dan miskin di kampung halaman menyebabkan mereka jauh dari dunia moden. Apa yang ditemui di rumah majikan adalah benda-benda yang pertama kali mereka lihat, dengar dan tahu. Jadi tidak hairanlah jika majikan perlu mengajar berkali-kali untuk menggunakan alat-alat elektrik. Apatah lagi jika alat-alat tersebut diperkenal dengan menggunakan istilah Inggeris, maka bertambahlah kebingungan mereka. Itu baru mengenal peralatan dapur belum lagi cara menggunakannya.*

Penyajian kata *berkali-kali* pada kedua data di atas menerapkan teknik abstraksi. Suatu peristiwa yang sebetulnya secara kuantitatif berjumlah kecil, dengan abstraksi dikomunikasikan seakan berjumlah banyak. Dalam hal ini TKW termarginalkan. Mereka direpresentasikan sebagai sosok yang bodoh karena meski *berkali-kali diajari, dijelaskan, diterangkan, karena bodoh, para TKW itu tetap saja melakukan kesalahan yang berkali-kali pula*. Kebodohan yang terjadi terhadap para TKW ini juga dilatarbelakangi sesuatu, yaitu kemiskinan yang melingkupi mereka. Dengan demikian, lengkaplah representasi para TKW ini dalam pemberitaan tersebut, yaitu selain miskin, mereka juga bodoh.

Teknik inklusi Nominasi-Identifikasi hampir mirip dengan kategorisasi, yakni bagaimana suatu kelompok, peristiwa, atau tindakan tertentu didefinisikan. Bedanya, dalam strategi indentifikasi, proses pendefinisian itu dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas.

- (2) *Majikannya menggunakan jurubahasa di mahkamah kerana tidak boleh memahami bahasa Malaysia ketika pertuduhan ke atasnya dibacakan. Ini bermakna majikannya tidak boleh bertutur dan memahami bahasa Malaysia. Nirmala pula berasal dari Nusa Tenggara Timur. Masyarakat di wilayah itu juga tidak fasih berbahasa Indonesia, apatah lagi bahasa Inggeris.*

Data paragraf (2) di atas memperlihatkan kehadiran aktor sosial Nirmala Bonat yang dibarengi dengan pendefinisian daerah asal Nirmala Bonat, yaitu Nusa Tenggara Timur yang dilukiskan sebagai wilayah yang penduduknya tidak fasih berbahasa Indonesia, apalagi berbahasa Inggris. Hal ini terlihat pada kalimat *Nirmala pula berasal dari Nusa Tenggara Timur. Masyarakat di wilayah itu juga tidak fasih berbahasa Indonesia, apatah lagi bahasa Inggeris*. Dengan menambahkan anak kalimat seperti pada strategi indentifikasi di atas, khalayak digiring untuk menafsirkan bahwa wajar jika terjadi kekerasan oleh majikan terhadap Nirmala karena keduanya

sama-sama tak dapat memahami komunikasi yang berlangsung. Terlebih-lebih Nirmala yang berasal dari daerah yang tidak fasih berbahasa Indonesia apalagi bahasa Inggris.

Teknik Asosiasi-Disosiasi berhubungan dengan pertanyaan, apakah aktor suatu pihak ditampilkan sendiri ataukah ia dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar. Ini adalah proses yang seringkali terjadi dan tanpa kita menyadarinya. Asosiasi menunjuk pada pengertian ketika dalam teks, aktor sosial dihubungkan dengan asosiasi atau kelompok yang lebih besar, tempat aktor itu berada. Perhatikanlah data di bawah ini.

- (5) *Perlu diingatkan bahawa kehidupan desa **di Indonesia** bukan seperti kehidupan di kampung-kampung **di Malaysia**. Apa yang ada di dalam rumah orang bandar boleh dikatakan sama atau hampir sama dengan apa yang ada di rumah orang kampung. Jika tidak sama sekalipun tetapi benda-benda yang asas pasti ada.*
- (8) *Jangan harapkan pembantu rumah boleh memasak mengikut menu kita, bukan mereka tidak pandai memasak tetapi kemiskinan menjadikan mereka miskin pengetahuan dan pengalaman. **Tidak keterlaluan jika dikatakan terdapat orang Indonesia dari kampung yang tidak tahu makan ayam dan ikan kerana mereka tidak pernah memakannya**. Meskipun mereka membela ayam tapi ayam dipelihara untuk dijual bagi membeli beras. Sebenarnya mereka bukan cerewet bila tidak makan itu dan ini, kerana apa yang kita makan adalah benda-benda yang mereka tidak tahu dan tidak pernah rasa makanan itu*
- (9) ***Cara makan orang Indonesia** sebenarnya cukup mudah berbanding orang Malaysia yang perlu banyak lauk-pauk. Makanan seharian mereka cukup sekadar tempe, tauhu, keropok dan untuk golongan berada pula mungkin agak sama dengan sajian makanan kita **di Malaysia**.*

Selain dapat digolongkan ke dalam salah satu teknik model analisis seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu teknik diferensiasi, ketiga data tersebut di atas juga digolongkan ke dalam teknik inklusi asosiasi. Melalui teknik ini, seakan-akan terjadi efek generalisasi. Hal ini terlihat dari penggalan kalimat ...*desa di Indonesia bukan seperti kehidupan di kampung-kampung di Malaysia. Apa yang ada di dalam rumah orang bandar boleh dikatakan sama atau hampir sama dengan apa yang ada di rumah orang kampung,terdapat orang Indonesia dari kampung yang tidak tahu makan ayam dan ikan kerana mereka tidak pernah memakannya., cara*

makan orang Indonesia sebenarnya cukup mudah berbanding orang Malaysia yang perlu banyak lauk-pauk. Makanan seharian mereka cukup sekadar tempe, tahu, keropok....

Ketiga data dalam pemberitaan di atas tidak sekedar merujuk pada TKW yang berasal dari Indonesia, tapi juga merujuk pada seluruh masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Indonesia yang hidup di pedesaan. Dengan teknik pemberitaan seperti di atas, seakan digeneralkan bahwa seluruh penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan adalah penduduk yang miskin, bodoh, kampungan, bahkan tak bisa membedakan mana ikan dan mana ayam karena mereka tidak pernah mengonsumsinya. Dengan strategi asosiasi, membuat akna menjadi sangat besar (glorifikasi) karena asosiasi membuat khalayak membayangkan dan menghubungkan secara imajiner dengan komunitas yang lebih luas.

I	TEKNIK EKSKLUSI	JUMLAH DATA
1.	Pasifasi	1 buah
2.	Nominalisasi	-
3.	Penambahan anak kalimat	-

II	TEKNIK INKLUSI	JUMLAH DATA
1.	Diferensiasi-Indeferensiasi	4 buah
2.	Objektivasi-Abstraksi	2 buah
3.	Nominasi-Kateorisasi	-
4.	Nominasi-Identifikasi	1 buah
5.	Determinasi-Indeterminasi	-
6	Individualisasi-Asimilasi	-
7.	Asosiasi-Disosiasi	3 buah

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap Wacana Berita I terlihat bahwa sosok tenaga kerja wanita Indonesia lebih banyak diposisikan sebagai sosok buruh yang marginal, bodoh, dan miskin. Dalam strategi pemberitaan mereka lebih banyak dihadirkan melalui teknik inklusi diferensiasi (4 data), abstraksi (2 data), identifikasi (1 data) dan asosiasi (3 data), sedangkan sosok yang dikeluarkan dalam pemberitaan melalui teknik eksklusi pasifasi adalah sosok majikan (1 data). Banyak hal yang melatarbelakangi penulis ataupun media dalam merepresentasikan TKW Indonesia ini sebagai sosok yang marginal. Bisa diakibatkan karena ketidaktahuan penulis mengenai kehidupan TKW, atau juga bisa diakibatkan sudut pandang penulis

sendiri terhadap TKW Indonesia. Sudut pandang ini salah satunya dapat disebabkan oleh budaya patriarki yang cukup kental dalam kehidupan ketimuran. Mengingat penulis berita ini juga salah-satunya adalah laki-laki, maka baik disadari maupun tidak disadari, sudut pandang penulis dalam melihat sosok TKW sebagai sosok buruh yang bergender perempuan sedikit banyak dapat turut memengaruhi. Misalnya adalah pandangan yang menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab penuh perempuan, dan seorang perempuan (TKW) harus cakap dalam mengerjakan pekerjaan rumah karena itu memang adalah kodratnya sebagai perempuan.

Ditinjau berdasarkan feminisme marxis, dapat diamati bahwa keberadaan perempuan sebagai buruh tak lepas dari pemarginalan dan penekanan dari pihak-pihak yang lebih berkuasa. Sosoknya sebagai perempuan saja sering terpinggirkan, terlebih lagi ketika perempuan itu sendiri menjadi seorang buruh. Keberadaan perempuan sebagai buruh dalam kehidupan sosial sesungguhnya telah memberi kesempatan kaum perempuan untuk terjun dalam kegiatan ekonomi produktif, tetapi struktur sosial, politik, dan ekonomi tetap memosisikan perempuan sebagai sosok yang kurang memiliki peran yang sama dengan kaum laki-laki diakibatkan adanya hubungan status pekerjaan dengan citra diri mereka. Sebagian besar kaum perempuan Indonesia yang menjadi tenaga kerja di luar negeri hanya menduduki ruang kerja sebagai pembantu rumah tangga, dan jarang yang terlibat di ruang kerja yang lebih baik, seperti perkebunan, pabrik, dll. berbeda dengan kaum laki-laki.

3.1.2 Analisis Wacana Kritis Data II

Casingkem, Istiqomah terperangkap akibat `permainan' ejen tenaga kerja -- Tragedi pembantu rumah (Utusan, 17 Oktober 2004)

CASINGKEM, 22, dan Istiqomah, 32, akhirnya pulang ke tanah air mereka pada 8 Oktober lalu dengan sambutan meriah seperti tetamu negara setelah kedua-duanya menjadi mangsa penculikan di Iraq. (1)

Ketibaan mereka di Lapangan Terbang Sukarno-Hatta disambut oleh puluhan wartawan dan pegawai dari Jabatan Imigresen serta Jabatan Tenaga Kerja dan Transmigrasi.(2)

Mereka dikawal ketat dan terus dibawa ke Istana Negara untuk bertemu dengan Presiden Megawati Sukarnoputri yang ingin bertanyakan khabar dua pembantu rumah bernasib malang yang telah menjadi berita dunia ini (3).

Layanan yang diterima oleh Casingkem dan Istiqomah ini tentunya jauh berbeza berbanding teman-teman mereka yang umumnya sering menjadi mangsa pemerasan sebaik sahaja tiba di tanah air. (4)

Selepas menemui Megawati, mereka bertolak ke Jabatan Luar Negara di mana anggota keluarga masing-masing menunggu. Mereka disambut dengan doa kesyukuran dan air mata. (5)

Dua pembantu rumah Indonesia ini tidak pernah menyangka perjalanan untuk mengais rezeki di negara orang berakhir dengan tragedi walaupun mereka menyedari risiko yang bakal dihadapi.(6)

Tragedi kerana mereka diculik semasa mahu diseludup ke Iraq. Tragedi kerana mereka sendiri sebenarnya tidak tahu-menahu akan dihantar bekerja di sebuah negara yang sedang dilanda peperangan (7).

Tragedi kerana pemergian mereka tidak pun diketahui secara jelas oleh keluarga masing-masing. Dua wanita miskin ini tekad ke Asia Barat hanya berbekalkan nasib dan harapan untuk mendapatkan wang bagi menyara keluarga. (8)

Kedua-duanya diculik di Fallujah bersama dua rakyat Lebanon dan enam rakyat Iraq pada 30 September lalu. Casingkem dan Istiqomah dibebaskan pada 4 Oktober setelah Indonesia membuat pelbagai usaha termasuk permintaan pembebasan daripada Megawati melalui siaran televisyen Al-Jazeera.(9)

Kes penculikan Casingkem dan Istiqomah telah mencetuskan polemik. Mereka menjadi mangsa konspirasi serta penindasan ejen-ejen tenaga kerja dan jabatan pemerintahan. (10)

Nama kedua-dua wanita ini sengaja dipalsukan oleh ejen tenaga kerja sehingga menyebabkan kesukaran untuk menjejak keluarganya. Mereka berangkat ke luar negara menggunakan passport orang lain. (11)

Kes yang menimpa Casingkem dan Istiqomah bukanlah baru. Pelbagai bentuk penipuan dokumen sering dilakukan oleh ejen tenaga kerja dengan kerjasama pegawai pemerintah bagi memenuhi syarat yang ditetapkan.(12)

Pemalsuan dokumen ini dalam beberapa kes telah menyebabkan tenaga kerja yang mengalami kemalangan atau meninggal dunia tidak mudah dihantar pulang ke tempat asal kerana identiti tidak jelas. (13)

Peraturan memang telah dibuat untuk menghindari pemalsuan dokumen tetapi sekali lagi peraturan dicipta untuk dilanggar. Paling banyak dipalsukan ialah umur dan status perkahwinan. (14)

Seperti kes pembantu rumah Warni Samiran, 37, yang dihukum mati di Arab Saudi terpaksa dikuburkan di negara itu setelah usaha menjejak keluarganya gagal kerana dia menggunakan passport palsu.(15)

Inilah juga yang berlaku kepada Casingkem dan Istiqomah yang tidak didaftar di Jabatan Imigresen mahupun Jabatan Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang biasanya mengurus hal ehwal tenaga kerja di luar negara. (16)

Istiqomah berkata, dia berangkat ke Jordan dengan menggunakan pasport Rosidah sebagaimana yang diminta oleh ejennya yang beralasan gambarnya mirip wanita yang telah membatalkan niatnya ke luar negara. (17)

Dia yang berasal dari Desa Singotrunan, Banyuwangi, Jawa Timur pada mulanya dijanjikan bekerja di sebuah hotel di luar negara. (18)

Casingkem pula pertama kali dikenali dengan nama Rafikan binti Aming yang berasal dari Cianjur, Jawa Barat. Kemudian berubah menjadi Novitasari binti Sugito dari Malang, Jawa Tengah. (19)

Identiti sebenarnya hanya diketahui selepas dia dibebaskan dan pasportnya diperiksa di Kedutaan Besar Emiriah Arab Bersatu di Baghdad, tempat dia diserahkan oleh para penculik. (20)

Casingkem berangkat dari kampungnya untuk bekerja sebagai pembantu rumah di luar negara pada 15 September lalu meninggalkan ibu bapa, suami dan anaknya yang baru berusia satu setengah tahun.(21)

Dia pergi dengan tekad untuk memperbaiki kehidupan keluarga yang selama ini menjadi beban kepadanya.(22)

Kampung halamannya di Blok Penanggul, Kampung Bongas sebuah kampung miskin di Indramayu, Jawa Barat tidak lagi menjanjikan jaminan hidup.(23)

Rumah Casingkem hanya berbentuk empat segi berukuran kira-kira 5 x 4 meter persegi. Di rumah yang mempunyai empat bilik tidur inilah Casingkem tinggal bersama kedua-dua orang tua, adik, suami dan anaknya. (24)

Ayahnya, Kaspin, 55, bekerja sebagai buruh dengan pendapatan purata RM9 sehari. Kerja itu pun dilakukan jika ada orang yang mahu menggajinya untuk mengerjakan sawah.(25)

"Kami ini orang miskin. Untuk menyekolahkan anak pun tidak mampu. Casingkem itu pun tidak lulus sekolah rendah kerana saya tidak mampu," kata Kaspin.(26)

Kemiskinan merupakan pemandangan biasa di kampung Casingkem. Sebahagian penduduk bekerja sebagai petani sawah padi. Sejak dua tahun ini mereka bernasib malang berikutan hasil tuaian kurang menjadi kerana serangan tikus.(27)

Sebab itu, antara jalan yang dipilih oleh golongan muda di Kampung Bongas terutama perempuan ialah menjadi pembantu rumah di negara orang walaupun terpaksa bergolok-bergadai terlebih dahulu(28).

Casingkem sendiri dikatakan meminjam wang RM1,800 daripada keluarga dan jiran-jirannya bagi membiayai persiapan menjadi tenaga kerja di luar negara. (28)

Keluarganya hanya mengetahui Casingkem menjadi korban penculikan di Iraq seminggu selepas kejadian tersebut. Mereka mendengar khabar buruk itu dari ketua kampung walhal berita penculikan itu sudah tersebar ke seluruh dunia. (29)

"Setiap ada siaran berita, televisyen saya sengaja matikan untuk jimat elektrik. Saya hanya menonton kalau ada drama," ujar Kaspin.(30)

Suaminya, Didin Ismail, 29, mengaku membaca berita penculikan dan melihat gambar mirip Casingkem dari sebuah akhbar tetapi tidak terfikir itu ialah isterinya kerana namanya berbeza. (31)

Lagipun mereka tidak pernah terfikir Casingkem akan berada di Iraq kerana jadual asalnya dia dihantar bekerja di Jordan. Dokumen-dokumen palsu inilah yang menyebabkan pemerintah lambat mengesan keluarga kedua-dua tenaga kerja tersebut. (32)

Ejen tenaga kerja pun seperti mahu lepas tangan dan tidak mahu bertanggungjawab atas kejadian yang berlaku. Mereka saling menyalahkan kononnya kedua-duanya menggunakan ejen tenaga kerja palsu. (33)

Malah dalam catatan borang imigresen, Casingkem dan Istiqomah didaftar untuk bekerja di Singapura atau Malaysia.(34)

Namun ternyata ejen tenaga kerja menghantarnya ke Jordan sebelum diseludup ke sebuah negara yang penghantaran tenaga kerja Indonesia dibekukan kerana berlaku peperangan. (35)

Selama lapan hari, dua pembantu rumah ini menggadaikan nyawa mereka. Hasrat memperbaiki kehidupan keluarga tinggal impian malah perlu bersusah payah pula untuk membayar hutang. (36)

Tetapi nasib Casingkem dan Istiqomah masih beruntung. Walaupun pulang dengan tangan kosong mereka tidak diapa-apakan. Sedangkan ramai rakan mereka yang telah bekerja melebihi dua tahun pulang dengan rintihan akibat terseksa.(37)

Serangan seksual dan perlakuan seperti hamba abdi adalah kisah panjang yang biasa didengar daripada pembantu rumah yang pulang dari Asia Barat. Ramai pulang dalam keadaan cacat atau membawa anak hasil hubungan luar nikah.(38)

Setelah mengalami pengalaman pahit di negara orang, Istiqomah menyatakan dia tidak mahu lagi bekerja di luar negara tetapi akan berusaha untuk mencari kerja di daerahnya walaupun gajinya kecil. (39)

“Saya bekerja di dalam negara saja sambil mengurus anak dan suami,” kata ibu kepada seorang anak ini. Suaminya bekerja sebagai pengayuh beca (40).

Tetapi hakikatnya nasib yang menimpa Casingkem dan Istiqomah tidak akan melemahkan hasrat ribuan lagi tenaga kerja wanita Indonesia untuk mengubah nasib keluarga dengan mencari pekerjaan di negara orang. – MINGGUAN (41)

a. Teknik Eksklusi

Teknik Eksklusi Pasifasi dalam wacana berita II ini terdapat tiga buah data, yaitu paragraf (7), (9), dan (11).

- (7) *Tragedi kerana mereka **diculik** semasa mahu **diseludup** ke Iraq. Tragedi kerana mereka sendiri sebenarnya tidak tahu-menahu akan **dihantar** bekerja di sebuah negara yang sedang dilanda peperangan.*
- (9) *Kedua-duanya **diculik** di Fallujah bersama dua rakyat Lebanon dan enam rakyat Iraq pada 30 September lalu. Casingkem dan Istiqomah dibebaskan pada 4 Oktober setelah Indonesia membuat pelbagai usaha termasuk permintaan pembebasan daripada Megawati melalui siaran televisyen Al-Jazeera.*
- (11) *Nama kedua-dua wanita ini sengaja **dipalsukan** oleh ejen tenaga kerja sehingga menyebabkan kesukaran untuk menjejak keluarganya. Mereka berangkat ke luar negara menggunakan pasport orang lain.*

Pemilihan bentuk pasif dalam paragraf 7 dan 9 ini telah mengaburkan siapa sesungguhnya sosok pelaku yang menculik dan menyelundupkan kedua TKW ini. Dalam kedua data tersebut di atas sama sekali tidak disinggung siapakah sebenarnya pelaku penculikan dan penyelundupan kedua TKW ini. Perhatian yang disuguhkan media massa tersebut lebih menekankan pada kedua TKW sebagai korban, yaitu Istiqamah dan Casingkem. Strategi bahasa dalam pemberitaan di atas mengakibatkan pembaca menjadi tidak kritis dengan ketidakhadiran aktor/pelaku. Berbeda dengan jika digunakan bentuk aktif yang pasti menempatkan posisi aktor/pelaku sebagai subjek yang menjadi pusat perhatian pembaca. Dengan kata lain, pada konstruksi berita ini, kedua TKW tersebut menjadi objek pemberitaan dan eksploitasi media massa. Pemilihan strategi bahasa tersebut dapat disebabkan banyak hal, pertama disebabkan memang media massa tersebut ingin menjadikan sosok buruh TKW Indonesia sebagai objek pemberitaan; kedua dapat disebabkan pihak media massa/wartawan memang

belum mendapatkan informasi yang akurat mengenai sosok pelaku penculikan dan menyeludupan sesungguhnya; dan yang ketiga bisa disebabkan pihak media massa memang ingin melindungi siapa pelaku sesungguhnya karena peristiwa ini menyangkut Negara Islam yang besar lainnya, yaitu Irak sehingga untuk menjaga hubungan baik antarnegara, maka wartawan Malaysia sengaja mengaburkan pelaku kejahatan dan penculikan terhadap TKW Indonesia tersebut. Data paragraf 11 agak sedikit berbeda dengan dua data sebelumnya. Meskipun sama-sama memanfaatkan strategi bahasa pemasifan, tetapi pada data paragraf 11 sosok pelaku dihadirkan dalam pemberitaan. Akan tetapi kehadiran sosok pelaku, yaitu *ejen tenang kerja* pada akhir kalimat masih tetap mengaburkan atas apa yang telah dilakukan pelaku. Titik fokus perhatian tidak pada agen sebagai pelaku kejahatan ini, tapi kepada kedua TKW ini. Dengan kata lain, pada konstruksi berita ini, kedua TKW tersebut tetap mengalami objek pemberitaan dan eksploitasi media massa.

Teknik Eksklusi Nominalisasi dalam wacana berita II di atas terdapat pada data paragraf (1) dan (12) sebagai berikut.

- (1) *CASINGKEM, 22, dan Istiqomah, 32, akhirnya pulang ke tanah air mereka pada 8 Oktober lalu dengan sambutan meriah seperti tetamu negara setelah kedua-duanya menjadi mangsa **penculikan** di Iraq.*
- (12) *Kes yang menimpa Casingkem dan Istiqomah bukanlah baru. Pelbagai bentuk **penipuan** dokumen sering dilakukan oleh ejen tenaga kerja dengan kerjasama pegawai pemerintah bagi memenuhi syarat yang ditetapkan.*

Penggunaan strategi bahasa melalui nominalisasi hampir sama dengan proses eksklusi pasifasi, yaitu terjadinya penghilangan sosok pelaku/aktor. Nominalisasi tidak membutuhkan subjek karena nominalisasi pada dasarnya adalah proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan/kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Data (1) sama sekali tidak menghadirkan siapakah sesungguhnya pelaku tindakan penculikan. Data (12) menghadirkan aktor pelaku, tetapi kehadirannya tetap tidak menjadi fokus utama. Fokus utama pemberitaan adalah pada peristiwa **penipuan** dokumen. Hal ini menyebabkan pembaca menjadi tidak kritis. Dalam hal ini aktor pelaku seakan-akan ditutupi dan dilindungi. Melalui strategi pemberitaan tersebut di atas dan TKW kembali menjadi objek pemberitaan.

b. Teknik Inklusi

Teknik Inklusi Nominasi-Identifikasi

- (3) *Mereka dikawal ketat dan terus dibawa ke Istana Negara untuk bertemu dengan Presiden Megawati Sukarnoputri yang ingin menanyakan khabar dua pembantu rumah bernasib malang yang telah menjadi berita dunia ini*
- (4) *Layanan yang diterima oleh Casingkem dan Istiqomah ini tentunya jauh berbeza berbanding teman-teman mereka yang umumnya sering menjadi mangsa pemerasan sebaik sahaja tiba di tanah air.*
- (7) *Tragedi kerana mereka diculik semasa mahu diseludup ke Iraq. Tragedi kerana mereka sendiri sebenarnya tidak tahu-menahu akan dihantar bekerja di sebuah negara yang sedang dilanda peperangan*
- (18) *Dia yang berasal dari Desa Singotrunan, Banyuwangi, Jawa Timur pada mulanya dijanjikan bekerja di sebuah hotel di luar negara.*
- (23) *Kampung halamannya di Blok Penanggul, Kampung Bongas sebuah kampung miskin di Indramayu, Jawa Barat tidak lagi menjanjikan jaminan hidup.*
- (24) *Rumah Casingkem hanya berbentuk empat segi berukuran kira-kira 5 x 4 meter persegi. Di rumah yang mempunyai empat bilik tidur inilah Casingkem tinggal bersama kedua-dua orang tua, adik, suami dan anaknya.*
- (25) *Ayahnya, Kaspin, 55, bekerja sebagai buruh dengan pendapatan purata RM9 sehari. Kerja itu pun dilakukan jika ada orang yang mahu menggajinya untuk mengerjakan sawah.*
- (26) *"Kami ini orang miskin. Untuk menyekolahkan anak pun tidak mampu. Casingkem itu pun tidak lulus sekolah rendah kerana saya tidak mampu," kata Kaspin.*
- (27) *Kemiskinan merupakan pemandangan biasa di kampung Casingkem. Sebahagian penduduk bekerja sebagai petani sawah padi. Sejak dua tahun ini mereka bernasib malang berikutan hasil tuaian kurang menjadi kerana serangan tikus*

Kesembilan data tersebut di atas digolongkan sebagai data yang termasuk ke dalam teknik identifikasi yang diberikan oleh wartawan. Dalam hal ini suatu kelompok/TKW ditambahi pendefinisian yang berupa anak kalimat. Pendefinisian ini merupakan penilaian ke arah mana peristiwa tersebut harus dijelaskan. Dengan

menambahkan identifikasi asal desa mereka (Casingkem dan Istiqamah), kehidupan mereka, rumah mereka di desa, pekerjaan ortu mereka, pendidikan Casingkem, dll seakan-akan media menggiring kita kepada arah bahwa mereka memanglah sosok yang buruk, marginal, bodoh, miskin, sehingga adalah sesuatu yang wajar jika terjadi tindak kekerasan dan penipuan terhadap mereka. Pola pikir pembaca dibangun oleh media untuk menganggap bahwa kekerasan yang menimpa disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri yang serba tidak tahu, serba tidak mengerti dll. Dan ketidaktahuan dan ketidaktahuan ini pun disebabkan oleh latar belakang kehidupan mereka sendiri yang berasal dari kampung yang miskin. Dengan dikupasnya berbagai sisi kehidupan sosial mereka, perhatian pembaca telah dialihkan oleh media. Sosok agen TKW dan sosok pelaku penculikan sendiri menjadi henti disodorkan kepada pihak pembaca. Hal ini dilakukan media dengan latar belakang berbagai hal. Bisa jadi untuk melindungi pelaku, juga bisa disebabkan anggapan bahwa mengeksploitasi kemiskinan yang dimiliki kedua TKW ini adalah salah-satu point yang akan dapat menarik perhatian pembaca dalam pemberitaan ini.

Teknik Eksklusi Nominasi-Kategorisasi

- (2) *Mereka dikawal ketat dan terus dibawa ke Istana Negara untuk bertemu dengan Presiden Megawati Sukarnoputri yang ingin menanyakan khabar **dua pembantu rumah bernasib malang** yang telah menjadi berita dunia ini*
- (8) *Tragedi kerana pemergian mereka tidak pun diketahui secara jelas oleh keluarga masing-masing. **Dua wanita miskin** ini tekad ke Asia Barat hanya berbekalkan nasib dan harapan untuk mendapatkan wang bagi menyara keluarga.*

Penambahan kata *bernasib malang* dan *miskin* di belakang frasa *dua pembantu rumah* dan *dua wanita* merupakan penerapan teknik kategorisasi. Dalam hal ini aktor dalam pemberitaan yaitu TKW dihubungkan dengan menunjukkan ciri tertentu, yaitu *malang* dan *miskin*. Penambahan ini bisa menggiring pembaca pada asumsi bahwa kedua TKW ini wajar saja jika mengalami tragedi di negeri orang karena kepergian mereka untuk menjadi pembantu rumah tangga tidak berbekalkan pendidikan, harta, dll, tetapi mereka hanya berbekal nasib dan harapan untuk mendapatkan uang untuk menghidupi kebutuhan keluarganya yang miskin.

Teknik Eksklusi Nominasi-Abstraksi

- (37) *Tetapi nasib Casingkem dan Istiqomah masih beruntung. Walaupun pulang dengan tangan kosong mereka tidak diapa-apakan. Sedangkan ramai rakan mereka yang telah bekerja melebihi dua tahun pulang dengan rintihan akibat terseksa.*
- (38) *Serangan seksual dan perlakuan seperti hamba abdi adalah kisah panjang yang biasa didengar daripada pembantu rumah yang pulang dari Asia Barat. Ramai pulang dalam keadaan cacat atau membawa anak hasil hubungan luar nikah.*
- (42) *Tetapi hakikatnya nasib yang menimpa Casingkem dan Istiqomah tidak akan melemahkan hasrat ribuan lagi tenaga kerja wanita Indonesia untuk mengubah nasib keluarga dengan mencari pekerjaan di negara orang.*

Data paragraf (37,38, dan 42) di atas memperlihatkan adanya teknik abstraksi dalam penyajian berita. Penggunaan kata *ramai rakan mereka yang telah bekerja melebihi dua tahun pulang dengan rintihan akibat terseksa.*, *Serangan seksual dan perlakuan seperti hamba abdi adalah kisah panjang yang biasa didengar daripada pembantu rumah yang pulang dari Asia Barat.*, dan *ribuan TKW Indonesia untuk mengubah nasib keluarga dengan mencari pekerjaan di negara orang* memperlihatkan bahwa media telah mengarahkan pembaca untuk memiliki rasa maklum atas apa yang terjadi pada para TKW. Berbagai penyiksaan adalah hal yang sering dan biasa didengar menimpa pada para TKW, sehingga masyarakat tidak harus heran dan memberikan perhatian lagi. Melalui teknik abstraksi ini representasi TKW kembali menjadi sosok buruh yang dipinggirkan, sebagai sosok yang memang biasa dengan penganiayaan, seperti serangan seksual dan perlakuan sebagai hamba abadi. Dan terlebih lagi, segala kejadian buruk yang menimpa para TKW tersebut tidak akan pernah menyurutkan niat ribuan para TKW lain untuk mencari nafkah di negeri orang. Penggunaan teknik abstraksi yang mungkin secara tidak sadar digunakan oleh media ini dapat dilatarbelakangi ketidaktahuan penulis berita mengenai angka pasti terjadinya penganiayaan terhadap para TKW, sehingga penulis tersebut lebih memilih menggunakan kata *sering*, dan *biasa*. Dan dapat juga dilatarbelakangi oleh hal yang memang untuk membuat bobot berita lebih tampak luar biasa yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca.

I	TEKNIK EKSKLUSI	JUMLAH DATA
1.	Pasifasi	3 buah
2.	Nominalisasi	2 buah
3.	Penambahan anak kalimat	-

II	TEKNIK INKLUSI	JUMLAH DATA
1.	Diferensiasi-Indeferensiasi	-
2.	Objektivasi-Abstraksi	3 buah
3.	Nominasi-Kateorisasi	2 buah
4.	Nominasi-Identifikasi	9 buah
5.	Determinasi-Indeterminasi	-
6.	Individualisasi-Asimilasi	
7.	Asosiasi-Disosiasi	

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap Wacana Berita II terlihat bahwa sosok tenaga kerja wanita Indonesia masih diposisikan sebagai sosok buruh yang marginal, bodoh, dan miskin. Namun, dalam wacana berita II ini, pemarginalan lebih difokuskan pada dua sosok TKW yang mengalami penculikan di Iraq dan pemarginalannya tidak banyak dihubungkan dengan representasi yang lebih besar, yaitu negara asal TKW, Indonesia. Dalam strategi pemberitaan mereka lebih banyak dihadirkan melalui teknik inklusi identifikasi (9 data), abstraksi (3 data), dan kategorisasi (1 data). sedangkan sosok yang dikeluarkan dalam pemberitaan melalui teknik eksklusi pasifasi (3 data) dan nomnalisasi (2 data). Dalam pemberitaan ini sosok pelaku yang terdiri dari oknum agen Tenaga Kerja Wanita, dan Penculik di negara Irak masih diabaikan oleh pihak penulis berita. Eksploitasi tentang kemiskinan dan kebodohan yang melatarbelakangi kedua TKW korban penculikan di Irak masih menjadi bumbu yang memiliki porsi lebih banyak dalam pemberitaan. Hal ini selain diakibatkan kekuranginformasian yang dimiliki media tsb, juga bisa sengaja dilakukan untuk menjaga hubungan baik dengan negara Islam yang dalam kasus ini menjadi sorotan, yaitu irak, dan bisa juga memang untuk menarik iba dan perhatian para pembaca berita lewat eksploitasi kemiskinan para TKW tersebut

3.1.3 Analisis Wacana Kritis Data III

Kasus TKI Nirmala Bonat Potret Buram Negara Tanpa Pemerintahan (*Kompas*)

Sri Palupi

*KASUS Nirmala Bonat-TKI asal Kupang yang **disetrika** majikan di Malaysia- meski membangkitkan simpati publik Malaysia ternyata tak mampu menggerakkan Pemerintah Indonesia untuk ambil sikap bertanggung jawab. Barangkali karena hanya satu kasus. Kalau saja kepada pemerintah disodorkan kasus-kasus yang dialami TKI di luar negeri, bisa jadi mereka akan marah ketika menemukan ratusan atau bahkan ribuan Nirmala Bonat lainnya. (1)*

*SEKADAR menyegarkan ingatan, media massa nasional pernah mengangkat **jutaan kasus** yang dialami tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Pada tahun 2001, misalnya, Konsorsium Pembela Buruh Migran Indonesia (Kopbumi) dalam siaran persnya mencatat adanya 2.234.143 kasus TKI, 33 di antaranya kehilangan nyawa dan 107 mengalami **penganiayaan disertai pemerkosaan**. Pada tahun 2002, kasus TKI tewas meningkat menjadi 177 orang, termasuk yang meninggal dalam tragedi Nunukan. Kasus demi kasus datang dan menghilang tanpa ada penyelesaian. Rupanya ajaran Stalin berlaku di sini: "Satu orang yang tewas adalah tragedi, tetapi jutaan orang yang tewas adalah statistik belaka" (2).*

Semenjak krisis ekonomi, jumlah TKI yang bekerja di luar negeri terus meningkat. Namun, meningkatnya jumlah ini tidak diimbangi dengan meningkatnya kualitas perlindungan. Akibatnya, dari tahun ke tahun, deretan TKI yang jadi korban kekerasan semakin panjang. Tingginya angka kasus, luasnya ragam persoalan, dan banyaknya jumlah korban menunjukkan betapa miskinnya perlindungan terhadap TKI yang bekerja di luar negeri. Miskinnya perlindungan ini mengindikasikan praktik pengiriman TKI ke luar negeri mengarah ke praktik perdagangan manusia yang dilegalkan.(3)

Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Mennakertrans) Jacob Nuwa Wea pernah menegaskan bahwa 80 persen persoalan TKI ada di dalam negeri. Jadi, setidaknya pemerintah sudah mengakui dan sudah tahu harus berbuat apa untuk menyelesaikan persoalan. Meskipun demikian, sejak tragedi TKI di Nunukan, belum tampak adanya langkah perbaikan dalam hal kebijakan perlindungan. Terbukti, sampai saat ini janji pemerintah untuk membuat Undang-Undang Perlindungan TKI belum juga dilaksanakan.(4)

Yang terjadi, pemerintah hanya mengganti Keputusan Menteri (Kepmen) Nomor 204 Tahun 1999 dengan Kepmen No 104 A/2002. Banyak pihak menilai, sistem perlindungan dalam kepmen yang baru ini jauh lebih buruk dibandingkan dengan kepmen sebelumnya. Dengan kepmen yang baru, pemerintah justru melegalkan sistem pengiriman TKI dengan biaya tinggi. Dalam kepmen sebelumnya majikan turut menanggung beban biaya perekrutan, sementara dalam kepmen yang baru biaya perekrutan, pembinaan, dan penempatan dibebankan kepada TKI. Di samping biaya tinggi, TKI masih dibebani dengan ancaman sanksi.(5)

Keputusan menteri sebagai satu-satunya regulasi menyangkut TKI ternyata lebih banyak bicara soal penempatan dan pemasaran TKI daripada soal perlindungan. Dengan membaca isi kepmen saja kita bisa menilai visi pemerintah dalam memahami persoalan TKI. TKI dipandang terutama sebagai komoditas yang bisa diperdagangkan, dan bukan sebagai manusia dengan segala hak asasi yang harus dilindungi. Persoalan penempatan memang penting, namun tanpa spirit perlindungan, penempatan hanya akan menjadi perdagangan.(6)

DENGAN paradigma TKI sebagai komoditas dan "penempatan" sebagai basis kebijakan, tidak mengherankan kalau tanggung jawab perlindungan TKI diserahkan pada penerah jasa TKI (PJTKI). PJTKI bertanggung jawab penuh terhadap TKI yang ditempatkan, sejak dari daerah asal, selama mereka bekerja di luar negeri, hingga kembali ke daerah asal. Padahal, sebagai lembaga bisnis, orientasi utama PJTKI tentulah mencari untung. Perlindungan menjadi urusan yang kesekian. Dengan sistem regulasi semacam ini, tanggung jawab pemerintah dalam perlindungan TKI memang pantas dipertanyakan.(7)

Visi pemerintah yang memandang TKI sebagai komoditas juga berpengaruh terhadap kebijakan luar negeri menyangkut TKI. Tampak, misalnya, sampai saat ini belum ada yang namanya perjanjian bilateral antara Pemerintah Indonesia dan pemerintah negara tujuan berkaitan dengan perlindungan TKI. Yang ada hanyalah nota kesepakatan yang lebih banyak bicara kuota, larangan, dan kewajiban yang dikenakan pada TKI. Ini memberi kesan, Pemerintah Indonesia tidak punya posisi tawar di hadapan pemerintah negara tujuan. Padahal, dalam kasus Malaysia, dari keseluruhan buruh migran yang bekerja di sana pada tahun 2002, sebanyak 83,48 persen di antaranya adalah TKI. Artinya, Malaysia begitu bergantung pada Indonesia dalam penyediaan buruh murah. Namun anehnya, ketergantungan ini tidak membuat Indonesia punya posisi tawar. (8)

Sejak krisis ekonomi, menguatnya arus buruh migran membuat semua pemerintah di negara tujuan menerapkan kebijakan pembatasan terhadap buruh migran. Padahal, kebutuhan sektor industri mereka akan buruh murah masih tetap tinggi. Akibatnya, terjadi proses ilegalisasi pengiriman dan legalisasi proses perbudakan TKI di luar negeri. Hampir di semua negara tujuan, termasuk di Malaysia sekalipun, TKI mendapatkan upah paling rendah dibandingkan buruh migran dari negara-negara lain. Dengan kondisi seperti ini, TKI menghadapi beban ganda: merosotnya perlindungan, di negeri sendiri dan di negeri orang.(9)

DENGAN tingginya angka pengangguran dan meningkatnya minat bekerja di luar negeri, perlindungan terhadap TKI mutlak diprioritaskan. Agar tidak terjadi tambal sulam kebijakan, sistem perlindungan mestinya berangkat dari akar persoalan yang bersumber dari cara pandang. Dengan membongkar paradigma TKI sebagai "komoditas" dan berpijak pada paradigma "manusia" yang memanfaatkan kesempatan kerja, maka kebijakan menyangkut TKI akan lebih substansi perlindungan.(10)

Kebijakan pemerintah akan mengarah ke perlindungan maksimal tanpa mengabaikan peningkatan daya saing TKI di pasar tenaga kerja internasional. Namun, peningkatan daya saing ini dilakukan pertama-tama bukan dengan

promosi atau membangun image TKI sebagai buruh murah dan patuh, tetapi dengan peningkatan kualitas. Peningkatan kualitas pendidikan TKI, dengan demikian, menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem perlindungan.(11)

Sikap dasar pemerintah terhadap TKI ini akan berarti bila diwujudkan dalam bentuk Undang-Undang Perlindungan. Di banyak kesempatan, Mennakertrans Jacob Nuwa Wea menyatakan, pemerintah telah membuat Rancangan Undang-Undang (RUU) Perlindungan TKI. Namun, banyak pihak mengkhawatirkan substansi RUU yang dibuat pemerintah itu tak lebih dari substansi keputusan menteri yang berpihak pada PJTKI dan majikan.(12)

***Dari jutaan kasus TKI** yang banyak dilansir di media massa, kita bisa belajar tentang prinsip dasar yang mestinya menjwai Undang-Undang Perlindungan. Pertama, prinsip hak asasi, seperti yang tertuang dalam Konvensi Internasional Perlindungan Buruh Migran dan Keluarganya. Kedua, prinsip desentralisasi, yang memperpendek mata rantai panjang persoalan TKI akibat kebijakan yang sentralistik.(13)*

Selama ini perekrutan TKI di daerah dilakukan oleh PJTKI dengan melibatkan calo. Sebab, 73 persen PJTKI berkedudukan di Jakarta. Dengan sistem desentralisasi, ada pembagian peran antara pemerintah pusat dan daerah dalam hal perlindungan. Ketiga, prinsip partisipasi. Dengan prinsip ini, masyarakat punya hak dan kewajiban untuk turut serta dalam membangun sistem perlindungan, termasuk dalam mengontrol kinerja PJTKI dan pemerintah.(14)

Prinsip ini juga membawa konsekuensi dibangun dan diberdayakannya serikat buruh. Serikat buruh dapat menjadi mitra kerja pemerintah dalam menghadapi kekuatan eksploitatif di negara tujuan. Akhirnya, membangun sistem perlindungan pada dasarnya adalah sebetulnya pengakuan pemerintah terhadap TKI sebagai warga negara biasa.(15)

Sudah lama rakyat kecil macam TKI ini diperlakukan jadi warga negara luar biasa, yang disadari keberadaannya hanya sekali dalam lima tahun. Selebihnya, mereka menjadi warga sebuah negara tanpa pemerintahan.(16)

Sri Palupi Mahasiswa Pascasarjana STF Driyarkara, Ketua Institute for Ecosoc Rights (Peneliti pada Kasus TKI Nunukan)

3.1.4 Analisis Wacana Kritis Data IV

Casingkem dan Istiqomah, Perdagangan Manusia Maruli Tobing (Kompas, 11 Oktober 2004)

ISTIQOMAH dan Casingkem akhirnya tiba di Jakarta, Kamis pekan lalu. Penyambutannya mirip tamu negara. Begitu pesawat terbang yang ditumpangi dua tenaga kerja wanita ini mendarat di Bandara Soekarno-Hatta, Cengkareng, pejabat dari berbagai instansi menyongsongnya. Sementara wartawan yang berjubel dengan kilauan lampu kamera terus membuntutinya.(1)

Istiqomah dan Casingkem memang bernasib mujur. Umumnya, tenaga kerja wanita (TKW) yang tiba di Bandara Soekarno-Hatta disambut para calo dan kriminal. Para bajingan ini mengurus uang mereka, tanpa peduli hasil jerih payah selama bertahun-tahun di negeri orang. Tidak sedikit kasus TKW diperkosa atau dibuang dari kendaraan dalam perjalanan ke kampung.(2)

Akan tetapi, bagi Istiqomah dan Casingkem, hari itu benar- benar istimewa. Deretan mobil, pejabat, dan aparat keamanan mengawalinya. Keduanya langsung dibawa menuju Istana Negara. Di sana sudah menunggu Presiden Megawati Soekarnoputri, yang ingin mendengar langsung apa yang dialami keduanya di Irak.(3)

Istiqomah dan Casingkem sempat menjadi berita dunia. Keduanya bersama delapan warga Lebanon dan Jordania diculik sekelompok orang bersenjata di Irak. Nasib mereka di ujung maut selama sepekan disekap. Namun, mereka akhirnya dibebaskan penyandera setelah melihat televisi Al-Jazeera menayangkan imbauan Presiden Megawati.(4)

Keduanya memang tidak menyebut rasa iba penculik setelah mengetahui identitas mereka. Tetapi, bagi banyak warga Timur Tengah, siksa dan derita yang dialami sesama Muslim ini selama bekerja di negara Arab telah lama menjadi keprihatinan. Sebab, banyak di antara mereka diperlakukan mirip budak. (5)

Tetapi siapakah sesungguhnya Casingkem dan Istiqomah?

CASINGKEM dan Istiqomah hanyalah dua nama dari ratusan ribu tenaga kerja Indonesia yang saat ini berada di Timur Tengah, Malaysia, Singapura, Hongkong, Australia, Jepang, Yunani, Amerika Serikat (AS), dan banyak negara lain di Eropa. Nama Casingkem dan Istiqomah sendiri sebenarnya tidak ada dalam daftar imigrasi Indonesia maupun laporan di Depnakertrans dalam hal tenaga kerja Indonesia yang berada di luar negeri.(6)

Lantas ketika keduanya disandera di Irak, sempat simpang siur nama dan identitasnya. Istiqomah dan Casingkem memang menggunakan paspor orang lain sehingga ketika dihubungi keluarga yang nama dan alamat tertera dalam formulir permohonan paspor, mereka tidak mengenal wajah yang dimuat di berbagai surat kabar.(7)

Ironisnya, perusahaan pengerah tenaga kerja yang mengirim kedua wanita ini tidak segera bereaksi, memberi tahu siapa sesungguhnya kedua wanita yang disandera. Maka yang terjadi adalah spekulasi, polemik, dan saling menyalahkan di berbagai media massa.(8)

Casingkem dan Istiqomah menyebut tujuan mereka sebenarnya mencari kerja di Singapura atau Malaysia. Dan itulah yang tercatat dalam formulir pengisian formulir keberangkatan. Namun, perusahaan pengerah tenaga kerja Indonesia ternyata mengirimnya ke Jordania. Dari sini agen tenaga kerja "menjualnya" ke Irak. Padahal, Pemerintah RI telah memutuskan menghentikan pengiriman tenaga kerja ke daerah gawat itu.(9)

Istiqomah dan Casingkem hanyalah dua dari sekian banyak tenaga kerja yang dikirim ke negara yang bukan mereka inginkan. Masih beruntung kedua wanita ini dapat segera kembali ke kampungnya. Ribuan TKW Indonesia terperangkap dan harus banting tulang selama 2-3 tahun agar dapat kembali ke kampungnya. (10)

Sebagian dari mereka ada yang mengalami penyiksaan, kerja rodi, tewas, bahkan dijadikan pelacur. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena paspor dipegang majikan. Upaya melarikan diri akan mirip masuk kandang macan setelah lepas dari kandang buaya. Aparat keamanan setempat bukan mustahil menangkap mereka.(11)

Banyak tenaga kerja baru sadar tertipu setelah tiba di negeri seberang. Tadinya mereka diiming-imingi gaji tinggi, jam kerja sesuai UU perburuhan setempat, dan tiap tahun dapat pulang kampung. Sebagian lagi ada yang dijanjikan sebagai perawat, karyawan perusahaan swasta, dan lain sebagainya.(12)

Namun, setelah tiba di negara tujuan, ternyata bukan negara yang tadinya dijanjikan. Mereka dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga, pelacur, bahkan kerja paksa di lahan pertanian, seperti di Malaysia. Pemerintah AS malah sempat menangkap pelaku perbudakan terhadap tenaga kerja Indonesia beberapa tahun lalu.(13)

Celakanya, sebagai pembantu rumah tangga, gaji enam bulan pertama selalu tidak dibayar. Bahkan ada pula yang tidak dibayar selama bekerja bertahun-tahun. Alasan majikan, uang tersebut dikirim kepada perusahaan pengerah tenaga kerja untuk melunasi tiket pesawat dan biaya lainnya bagi keberangkatan tenaga kerja wanita tersebut.(14)

PERISTIWA demikian bukan hal luar biasa lagi di Indonesia karena terlalu kerap terjadi dan sudah berlangsung selama lebih dari 20 tahun. Pemerintah sendiri hanya bereaksi sekejap jika ada kasus yang dihebohkan di berbagai media massa. Setelah itu irama yang sama kembali berdendang, yakni penipuan dan pemerasan tenaga kerja. Sementara pelakunya tidak satu pun diseret ke meja hijau dan diganjar hukuman maksimum di penjara.(15)

Padahal, sejauh batasan Protokol Palermo yang diikuti Indonesia menjelaskan fakta demikian, maka apa yang dialami para tenaga kerja itu sangat jelas dan nyata, yakni perdagangan manusia atau perbudakan modern (16).

Dalam Pasal 3 protokol itu disebutkan, perdagangan manusia adalah menerima pembayaran atas penguasaan orang lain dengan maksud mengeksploitasinya. Batasan ini mencakup transportasi, memindahkan, menampung, atau menerimanya, yang dilakukan dengan cara mengancam, atau menggunakan kekerasan atau bentuk paksaan lain, penculikan, penipuan, pemalsuan, penyalahgunaan kekuasaan, atau memanfaatkan kelemahan orang tersebut.(17)

Perdagangan manusia dimasukkan dalam kategori kejahatan terorganisasi. Lingkupnya domestik dan transnasional, yang melibatkan organisasi kejahatan di dalam maupun luar negeri. Sebagai bentuk kejahatan terorganisasi, dengan sendirinya mata rantainya mencakup pejabat korup. Termasuk di instansi tenaga kerja, imigrasi, dan keamanan.(18)

Tidak heran, dalam banyak kasus domestik, justru korban perdagangan manusia ini yang meringkuk di penjara saat aparat keamanan melakukan razia pelacuran, misalnya. Sementara wanita yang menjadi korban enggan melaporkan kejadian yang mereka alami. Selain takut ancaman majikan, juga khawatir aparat keamanan malah sekongkol dengan majikan.(19)

Laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa menyebut perkembangan bisnis manusia meningkat dari tahun ke tahun karena keuntungannya yang luar biasa, bahkan hanya sedikit lebih rendah di bawah perdagangan senjata dan narkoba. Pemerintah AS memperkirakan 800.000 manusia korban perdagangan ini di dunia setiap tahunnya.(20)

Faktor lain yang mendorong menjamurnya bisnis manusia ini adalah akibat lemahnya penegakan hukum. Di banyak negara-termasuk Indonesia-belum ada undang-undang yang secara khusus melarang bentuk perdagangan manusia. Di sisi lain, pemerintah malah ikut mendorong maraknya bisnis demikian melalui kemudahan perizinan, lemahnya pengawasan, dan korupsi di semua sektor. (21)

"Pelaku perdagangan manusia harus dijatuhi hukuman maksimal. Perbuatan mereka mengomoditaskan manusia merupakan ancaman terbesar terhadap martabat manusia," ujar Jaksa Agung AS John Ashcroft, Februari tahun lalu. Ia menyatakan pelakunya pantas diganjar hukuman maksimal. (22)

Ironisnya, kata Ashcroft, di AS sendiri puluhan ribu wanita dan anak-anak diperdagangkan setiap tahun. Padahal, seorang saja pun sudah terlalu banyak. Nurani dan nilai-nilai yang kita anut menentang perbuatan meraup dollar dari kesengsaraan dan penderitaan manusia. AS menyatakan perang melawan bisnis jahanam ini. (23)

*Akan tetapi, Indonesia bukan AS. Maka di sini tidak dikenal hukuman maksimal itu. Bahkan ditangkap pun tidak. Malah sebaliknya, perusahaan pengerah tenaga kerja melaporkan ke polisi agar menangkap kembali setiap tenaga kerja yang melarikan diri. Padahal, mereka kabur karena tidak tahan berbulan-bulan di tempat penampungan yang mirip kandang sapi. *(24)*

Teknik Eksklusi-Pasifasi yang terdapat dalam wacana berita I dalam harian umum Kompas adalah data paragraf 2 dan data paragraf 4.

- (2) *Istiqomah dan Casingkem memang bernasib mujur. Umumnya, tenaga kerja wanita (TKW) yang tiba di Bandara Soekarno-Hatta disambut para calo dan kriminal. Para bajingan ini mengurus uang mereka, tanpa peduli hasil jerih payah selama bertahun-tahun di negeri orang. **Tidak sedikit kasus TKW diperkosa atau dibuang dari kendaraan dalam perjalanan ke kampung.***
- (4) *Istiqomah dan Casingkem sempat menjadi berita dunia. **Keduanya bersama delapan warga Lebanon dan Jordania diculik sekelompok orang bersenjata di Irak.** Nasib mereka di ujung maut selama sepekan disekap. Namun, mereka akhirnya dibebaskan penyandera setelah melihat televisi Al-Jazeera menayangkan imbauan Presiden Megawati.*
- (5) *Keduanya memang tidak menyebut rasa iba penculik setelah mengetahui identitas mereka. Tetapi, bagi banyak warga Timur Tengah, siksa dan derita yang dialami sesama Muslim ini selama bekerja di negara Arab telah lama menjadi keprihatinan. **Sebab, banyak di antara mereka diperlakukan mirip budak.***
- (7) *Lantas ketika keduanya **disandera** di Irak, sempat simpang siur nama dan identitasnya. Istiqomah dan Casingkem memang menggunakan paspor orang lain sehingga ketika dihubungi keluarga yang nama dan alamat tertera dalam formulir permohonan paspor, mereka tidak mengenal wajah yang dimuat di berbagai surat kabar.*

Kelima data tersebut di atas menerapkan teknik eksklusi pasifasi dalam penyuguhan beritanya. Pada dasarnya kegiatan ini adalah proses bagaimana suatu kelompok atau aktor tertentu tidak dilibatkan dalam suatu pembicaraan atau wacana. Data di atas menyebutkan banyak TKW yang *disiksa* dan *diperkosa* sepanjang perjalanan pulang, ada yang *diculik*, ada yang *disandera*. Namun, seluruh data tersebut tidak menyebutkan / menceritakan siapakah pelaku atau aktor dalam berbagai penyimpangan-penyimpangan yang ada tersebut. Pada data paragraf 4 hanya disebutkan bahwa pelakunya adalah kelompok bersenjata di Irak, tanpa dijelaskan lebih jauh siapakah kelompok bersenjata tersebut? Dan apa yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Melalui teknik ini pembaca lebih digiring untuk menjadikan pihak korban/TKW menjadi pihak yang menjadi sorotan utama, dan bukan para pelaku yang seharusnya bertanggung jawab. Melalui teknik pasifasi ini juga pembaca jadi ridak menitikberatkan pemikiran kritisya kepada pelaku yang seharusnya diungkap, tetapi lebih menitikberatkan dan memberi iba dan belas kasian kepada sosok TKW yang hadir dalam pemberitaan.

Teknik Eksklusi Nominalisasi yang terdapat dalam wacana berita IV ini terdapat pada data paragraf 11 dan 15. Perhatikanlah analisis data di bawah ini.

- (11) *Sebagian dari mereka ada yang **mengalami penyiksaan**, kerja rodi, tewas, bahkan dijadikan pelacur. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena paspor dipegang majikan. Upaya melarikan diri akan mirip masuk kandang macan setelah lepas dari kandang buaya. Aparat keamanan setempat bukan mustahil menangkap mereka.*
- (15) *PERISTIWA demikian bukan hal luar biasa lagi di Indonesia karena terlalu kerap terjadi dan sudah berlangsung selama lebih dari 20 tahun. Pemerintah sendiri hanya bereaksi sekejap jika ada kasus yang dihebohkan di berbagai media massa. Setelah itu irama yang sama kembali berdendang, yakni **penipuan dan pemerasan tenaga kerja**. Sementara pelakunya tidak satu pun diseret ke meja hijau dan diganjar hukuman maksimum di penjara.*

Penggunaan strategi bahasa melalui nominalisasi juga mengakibatkan hilangnya sosok pelaku/aktor, sama dengan teknik pasifasi di atas. Nominalisasi tidak membutuhkan subjek karena nominalisasi pada dasarnya adalah proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan/kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa. Data paragraf 11 tidak menghadirkan siapa aktor yang melakukan penyiksaan, yang dalam hal ini seharusnya dihadirkan sosok majikan atau agen tenaga kerja sebagai aktor pelaku penyiksaan tersebut. Serupa dengan data paragraf 11, data paragraf 15 juga sama sekali tidak menghadirkan siapa pelaku perbuatan penipuan dan pemerasan terhadap para tenaga kerja. Teknik ini menggiring pembaca untuk menjadi tidak kritis. Pembaca menjadi lebih memfokuskan perhatiannya pada TKW yang menjadi korban, dan tidak memfokuskan perhatian kepada sosok aktor pelaku. Lambat laun hal ini dapat membangun pola pandang yang buruk terhadap pandangan terhadap sosok Tenaga Kerja Wanita seakan-akan TKW adalah sosok yang selalu, wajar, dan biasa mendapat perlakuan penyiksaan, penipuan, dan pemerasan ; dan pembaca tidak perlu mempermasalahkan siapakah pelaku sebenarnya dari penyiksaan, penipuan dll. tersebut.

Teknik Eksklusi Diferensiasi-Indeferensiasi yang digunakan sebagai strategi pemberitaan wacana IV di atas adalah data paragraf 9.

(9) *Casingkem dan Istiqomah menyebut tujuan mereka sebenarnya mencari kerja di Singapura atau Malaysia. Dan itulah yang tercatat dalam formulir pengisian formulir keberangkatan. Namun, perusahaan penerah tenaga kerja Indonesia ternyata mengirimnya ke Jordania. Dari sini agen tenaga kerja "menjualnya" ke Irak. Padahal, Pemerintah RI telah memutuskan menghentikan pengiriman tenaga kerja ke daerah gawat itu*

Data paragraf 9 di atas merupakan bentuk dari strategi wacana teknik eksklusi diferensiasi. Di dalam paragraf tersebut dibandingkan antara pihak agen tenaga kerja dan pihak pemerintah. Penggunaan kalimat *padahal, pemerintah RI telah memutuskan menghentikan pengiriman tenaga kerja ke daerah gawat itu* telah menggiring pembaca pada pola pandang bahwa pemerintah bukanlah pihak yang yang harus bertanggung jawab dan harus disalahkan atas kejadian Casingkem dan Istiqamah karena pemerintah sesungguhnya telah berada pada posisi yang benar dengan mengeluarkan larangan pengiriman tenaga kerja ke daerah tersebut. Dalam hal ini pihak pemerintah dikontraskan dengan pihak agen penerah tenaga kerja yang dalam wacana ini menjadi pihak yang patut dipersalahkan. Padahal sesungguhnya dalam kasus ini pun pemerintah harus ikut bertanggung jawab sebagai pihak yang seharusnya memberikan perlindungan penuh pada seluruh rakyatnya. Penyimpangan yang dilakukan para agen penerah tenaga kerja juga seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah sebagai pengawas dan penghasil berbagai kebijakan. Penyimpangan terjadi karena lemahnya pengawasan yang dilakukan pemerintah sendiri. Dengan demikian pemerintah juga adalah pihak yang harus diposisikan sama dengan para penerah tenaga kerja dan bukannya dilindungi di balik kebijakan dan aturan yang telah ditetapkan.

Teknik Eksklusi Objektivasi-Abstraksi yang terdapat dalam data wacana IV ini adalah paragraf 10 dan 15 berikut ini.

(10) *Istiqomah dan Casingkem hanyalah dua dari sekian banyak tenaga kerja yang dikirim ke negara yang bukan mereka inginkan. Masih beruntung kedua wanita ini dapat segera kembali ke kampungnya. Ribuan TKW Indonesia terperangkap dan harus banting tulang selama 2-3 tahun agar dapat kembali ke kampungnya. (10).*

(15) *PERISTIWA* demikian bukan hal luar biasa lagi di Indonesia karena terlalu **kerap terjadi dan sudah berlangsung selama lebih dari 20 tahun**. Pemerintah sendiri hanya bereaksi sekejap jika ada kasus yang dihebohkan di berbagai media massa. Setelah itu irama yang sama kembali berdentang, yakni penipuan dan pemerasan tenaga kerja. Sementara pelakunya tidak satu pun diseret ke meja hijau dan diganjar hukuman maksimum di penjara.

Kedua data di atas memperlihatkan bahwa pemilihan kata *ribuan* dan *kerap* telah mengaburkan fakta pemberitaan yang sesungguhnya. Pada paragraf (10) penulis memilih kata *ribuan* untuk menunjuk para Tenaga Kerja Wanita Indonesia yang terperangkap di negara asing sebagai TKW. Pengabstrakkan yang dilakukan penulis dengan memilih kata *ribuan* seperti di atas bisa jadi disebabkan pihak penulis tidak memiliki data yang akurat mengenai berapa sebenarnya jumlah TKW yang terperangkap. Pengabstrakkan di atas juga dapat membawa dua dampak yang berbeda. Jika pada kenyataannya bahwa TKW yang terperangkap lebih dari ribuan, misalnya belasan ribu atau ratusan ribu, maka pengabstrakkan tersebut dapat menggiring pola pikir pembaca untuk menjadi tidak kritis, dan menganggap banyaknya jumlah TKW yang terperangkap di negeri asing bukanlah suatu masalah yang sangat besar, karena jumlahnya hanya ribuan dari ratusan juta jumlah penduduk Indonesia sendiri. Jika pada kenyataannya bahwa TKW yang terperangkap kurang dari ribuan, misalnya hanya belasan atau ratusan, maka pengabstrakkan tersebut dapat menggiring pola pikir pembaca juga untuk menjadi tidak kritis. Banyaknya TKW yang menjadi korban dapat membentuk image tersendiri di masyarakat dengan adanya anggapan bahwa jumlah ribuan TKW yang menjadi korban bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan karena hal tersebut adalah hal biasa.

Teknik Eksklusi Asosiasi-Disosiasi yang terdapat dalam data tersebut di atas adalah paragraf 6 sebagai berikut.

(6) *CASINGKEM dan Istiqomah hanyalah dua nama dari ratusan ribu tenaga kerja Indonesia yang saat ini berada di Timur Tengah, Malaysia, Singapura, Hongkong, Australia, Jepang, Yunani, Amerika Serikat (AS), dan banyak negara lain di Eropa*. Nama Casingkem dan Istiqomah sendiri sebenarnya tidak ada dalam daftar imigrasi Indonesia maupun laporan di Depnakertrans dalam hal tenaga kerja Indonesia yang berada di luar negeri.

Data paragraf 6 di atas merupakan salah satu bentuk strategi wacana asosiasi yang menghubungkan Casingkem dan Istiqamah dengan kelompok lain yang lebih besar. Kelompok yang lebih besar ini ditunjukkan dengan dihadapkannya tenaga kerja Indonesia lainnya berada di Timur Tengah, Malaysia, Singapura, Hongkong, Australia, Jepang, Yunani, Amerika Serikat (AS), dan banyak negara lain di Eropa dalam pemberitaan. Dengan memberi asosiasi semacam ini representasi TKW sebagai buruh menjadi sosok yang marginal. Melalui strategi ini dapat terbangun anggapan bahwa semua TKW Indonesia yang berada di hampir seluruh penjuru dunia mengalami nasib sial yang serupa dengan yang dialami Istiqamah dan Casingkem. Dengan demikian, strategi di atas membuat makna menjadi besar (glorifikasi) karena asosiasi membuat khalayak membayangkan dan menghubungkan secara imajiner dengan komunitas yang lebih luas, yang dalam hal ini adalah Istiqamah dan Casingkem yang dihubungkan dengan seluruh TKW Indonesia yang ada di berbagai penjuru dunia. Dalam pola pikir pembaca akan terbangun bahwa tindakan penculikan seperti yang dialami Casingkem dan Istiqamah adalah hal biasa yang tidak perlu dipermasalahkan karena juga dialami oleh seluruh Tenaga Kerja Wanita lainnya di seluruh dunia.

I	TEKNIK EKSKLUSI	JUMLAH DATA
1.	Pasifasi	2 buah
2.	Nominalisasi	2 buah
3.	Penambahan anak kalimat	-

II	TEKNIK INKLUSI	JUMLAH DATA
1.	Diferensiasi-Indeferensiasi	1 buah
2.	Objektivasi-Abstraksi	2 buah
3.	Nominasi-Kategorisasi	-
4.	Nominasi-Identifikasi	-
5.	Determinasi-Indeterminasi	-
6.	Individualisasi-Asimilasi	-
7.	Asosiasi-Disosiasi	1 buah

BAB III

SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

Representasi sosok TKW Indonesia dalam harian umum *Utusan Malaysia* dan harian umum *Kompas* berdasarkan metode analisis Theo Van Leeuwen ini ditinjau dalam dua hal, yaitu proses (a) Eksklusi atau bagaimana sosok TKW ditidakhadirkan/dikeluarkan dalam teks, dan (b) Inklusi atau bagaimana sosok TKW dihadirkan dalam teks. Proses eksklusi terbagi menjadi (1) Pasifasi, (2) Nominalisasi, (3) Penggantian anak kalimat. Proses inklusi terbagi menjadi (1) Diferensiasi-Indiferensiasi, (2) Objektivasi-Abstraksi (3) Nominasi-Kategorisasi, (4) Nominasi-Identifikasi, (5) Determinasi-Indeterminasi (6) Asimilasi-Individualisasi, dan (7) Asosiasi dan Disosiasi.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kedua media massa nasional baik Harian Umum *Utusan Malaysia* maupun Harian Umum *Kompas* sama-sama merepresentasikan sosok Tenaga Kerja Wanita Indonesia sebagai sosok yang marginal, tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan, kampungan, tak berpendidikan, miskin, bodoh, dll. Hal ini terlihat dari kehadiran sosok TKW dalam wacana berita di media massa yang lebih banyak dihilangkan sebagai sosok utama dan lebih banyak menduduki posisi sebagai objek yang senantiasa disiksa, dihina, dianiaya, dan tak dihargai.

3.2 Saran

Penelitian ini masih sangat terbatas dalam menjaring data berita yang di dalamnya merepresentasikan sosok Tenaga Kerja Wanita (TKW) sehingga penelitian ini belum dapat dijadikan sebagai simpulan akhir mengenai representasi sosok TKW di media massa, khususnya di *Utusan Malaysia* dan *Kompas*. Masih diperlukan data yang lebih lengkap dari berbagai media di kedua negara untuk menyempurnakan simpulan yang telah diperoleh. Dengan demikian, penelitian ini masih sangat luas untuk dikembangkan lebih lanjut.

Selain itu, kebenaran dalam kajian kritis ini sangat bergantung pada hasil interpretasi dan konteks latar sosial-budaya tertentu yang melingkupi peneliti, terlebih lagi penelitian ini melibatkan dua negara yang berbeda, sehingga interpretasi yang dihasilkan dalam penelitian ini mungkin saja kurang berterima bagi pihak lain karena hanya ditinjau berdasarkan kaca mata peneliti dari pihak Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini sangat berpeluang untuk dilakukan oleh peneliti dari kedua negara untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang bergelut di bidang bahasa, padahal penelitian ini juga melibatkan bidang komunikasi dan bidang sosial. Oleh karena itu tentu akan lebih baik bila penelitian di masa mendatang dilakukan oleh berbagai pihak dari berbagai lintas disiplin, sehingga analisis dan hasil penelitian ini lebih tajam dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk.
1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indoneisa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminudin, dkk.
2002. *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Kanal:Jakarta.
- Brown Gillian and George Yule.
2000. *Analisis Wacana*. Gramedia : Jakarta.
- Djajasudarma, T. Fatimah.
1991. *Metode Linguistik*. Bandung: PT. Eresco.
1996. *Analisis Wacana*. PT Eresco : Bandung.
- Eriyanto.
2003. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS : Yogyakarta.
2003. *Analisis Framing*. LKIS : Yogyakarta.
- Fairclough, Norman.
1989. *Language and Power*. Longman : London.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaya Hassan.
1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Universitas Gajah Mada Press : Yogyakarta.
- Latif, Yudi dan Idi Subandi.
1996. *Bahasa dan Kekuasaan. Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung : Mizan.
- Leech, Geoffrey.
2003. *Semantik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Lubis, Hasan Hamid.
1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Angkasa : Bandung.
- Lukman, Iwa.
2004. "Bahasa, Hirarki, dan Keberpihakkan" Makalah dalam Seminar Linguistik Nasional 30 September 2004. Unpad: Bandung
- Samsuri.
1987. *Analisis Wacana*. IKIP MALANG : MALANG.
1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Sudaryanto.

1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta; Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

Suganda, Dadang.

2004. “Beberapa Model Pendekatan Analisis Wacana : Selayang Pandang”
Makalah dalam Seminar Linguistik Nasional 30 September 2004.
Universitas Padjadjaran : Bandung

Tarigan, H.G.

1983. *Pengajaran Wacana*. Angkasa : Bandung.
1987. *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa : Bandung.

Wijana, I Dewa Putu.

1999. “Wacana dan Pragmatik”. Makalah Pelatihan Analisis Wacana.
Universitas Gadjah Mada.